

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH NABI MÛSÂ AS

#### A. Nilai Keimanan

Di dalam kisah Nabi Mûsâ as terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung nilai pendidikan keimanan, yang menjelaskan tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah swt, sebagai Tuhan semesta alam. Nilai-nilai pendidikan dalam suatu kisah dapat diungkap dari kalimat-kalimat atau dialog yang terjadi di dalam kisah, dapat juga diungkap dari alur kisah itu sendiri. Ayat-ayat di dalam kisah Nabi Mûsâ as yang mengungkap hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Iman kepada Allah swt.

Dalam kisah Nabi Mûsâ as terdapat banyak ayat yang memuat nilai-nilai keimanan kepada Allah swt, yang menyangkut sifat-sifat dan asmaNya.

Dalam kisah Nabi Mûsâ as, Allah swt menjelaskan tentang DiriNya sendiri, bahwa tidak ada tuhan selain diriNya.<sup>1</sup> Sesembahan selain Dirinya tidak akan memberikan kebaikan dan manfaat apapun.<sup>2</sup> Dialah Allah swt yang maha pencipta,<sup>3</sup> maha perkasa lagi bijaksana,<sup>4</sup> maha mendengar, maha melihat, maha pengampun lagi penyayang,<sup>5</sup> yang mengajarkan ilmu kepada manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S. Thahâ 20/45:14

<sup>2</sup> Q.S. Hûd 11/52:101, Q.S. 89

<sup>3</sup> Q.S. Thahâ 20/45:55

<sup>4</sup> Q.S. An-Naml 27/48:9

<sup>5</sup> Q.S. An-Naml 27/48:11

<sup>6</sup> Q.S. Al-Kahfi 18/69:65

Beribadah dan berzikir hanya ditujukan kepadaNya. Ia adalah Dzat yang tidak bisa dilihat.<sup>7</sup>

Dalam doa-doanya di dalam kisah Nabi Mûsâ as ia menyatakan bahwa Allah swt maha penyayang,<sup>8</sup> Allah swt yang maha memberi petunjuk.<sup>9</sup> Masalah keimanan dalam ayat yang lain seperti, Allah swt yang maha penyayang dan mengaruniakan kasih sayang kepada hambaNya, dan Dia yang maha mengawasi.<sup>10</sup> Allah swt maha menepati janji.<sup>11</sup> Allah swt maha berkehendak.<sup>12</sup> Membalas kebaikan kepada orang yang baik.<sup>13</sup> Allah swt maha pengampun,<sup>14</sup> Allah swt yang memberikan hidayah (petunjuk jalan yang benar).<sup>15</sup> Allah swt maha perkasa dan bijaksana,<sup>16</sup> Allah swt menghancurkan musuh-musuhnya dan menolong orang-orang beriman,<sup>17</sup> Allah swt maha mendengar dan melihat,<sup>18</sup>

Perkataan Nabi Mûsâ as kepada *Syeikh Madyan* yang menyatakan bahwa Allah swt maha melihat dan menjadi saksi dalam perjanjian mereka.<sup>19</sup>

Pada kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran, terdapat banyak interaksi antara Nabi Mûsâ as dan Fir`aun. Permasalahan keimanan yang disampaikan

---

<sup>7</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:143

<sup>8</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:151

<sup>9</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:155

<sup>10</sup> Q.S. Thahâ 20/45:39

<sup>11</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:13

<sup>12</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:156

<sup>13</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:14

<sup>14</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:16, Q.S. An-Naml 27/48:11, Q.S. Al-`Arâf 7/39:153

<sup>15</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:22

<sup>16</sup> Q.S. An-Naml 27/48:9

<sup>17</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:129

<sup>18</sup> Q.S. Thahâ 20/45:46

<sup>19</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:28

oleh Nabi Mûsâ as kepada Fir`aun adalah sebagai berikut: Allah swt Dzat pencipta, pemelihara langit dan bumi<sup>20</sup> dan apa yang ada diantara keduanya,<sup>21</sup> Allah swt yang menguasai timur dan barat.<sup>22</sup> Allah swt maha mengetahui tidak pernah salah dan lupa.<sup>23</sup> Allah swt yang memberikan segala nikmat, dan Allah swt yang maha memberikan petunjuk,<sup>24</sup> manusia tidak dapat memberi petunjuk.<sup>25</sup> Allah swt yang menjadikan bumi terhampar, menjadikan padanya jalan-jalan, yang menurunkan hujan, yang menumbuhkan.<sup>26</sup> Allah swt yang maha mengetahui yang terbaik yang dipilih sebagai utusanNya.<sup>27</sup> Iman disaat *Naza`* (detik kematian) tidak diterima.

Para tukang sihir yang telah mengikuti Nabi Mûsâ as mengungkapkan bahwa mereka beriman kepada Allah swt, Tuhan semesta alam.<sup>28</sup> Pahala dari Allah swt lebih baik dan siksa darinya lebih pedih.<sup>29</sup> Manusia akan kembali kepada Allah swt.<sup>30</sup>

Dalam kisah Nabi Mûsâ as, ia menyampaikan kepada Bani Israil bahwa tidak ada tuhan Selain Allah swt. Bani Israil meminta agar mereka dapat melihat Allah swt. Mereka lalu dibinasakan karena permintaan berlebihan itu,

---

<sup>20</sup> Q.S. Al-Isrâ 17/50:102

<sup>21</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47:24

<sup>22</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47: 28

<sup>23</sup> Q.S. Thahâ 20/45:52

<sup>24</sup> Q.S. Thahâ 20/45:50

<sup>25</sup> Q.S. Thahâ 20/45:79

<sup>26</sup> Q.S. Thahâ 20/45:53

<sup>27</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:37

<sup>28</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:121, Q.S. As-Syu`arâ 26/47: 47

<sup>29</sup> Q.S. Thahâ 20/45:73

<sup>30</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47: 50

karena Allah swt Dzat yang maha melihat tapi tidak bisa dilihat.<sup>31</sup> Nabi Mûsâ as menyampaikan kepada Bani Israil bahwa yang di sembah hanyalah Allah swt, sedangkan berhala tidak dapat melakukan apa-apa,<sup>32</sup> meminta tolong hanya kepada Allah swt, yang menciptakan bumi dan yang memilikinya hanyalah Allah swt.<sup>33</sup> Allah swt maha penerima taubat lagi maha penyanyang.<sup>34</sup>

## 2. Iman kepada Malaikat

Allah swt berfirman:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ<sup>35</sup>

Percaya kepada Malaikat adalah salah satu rukun iman. Orang yang tidak mempercayai malaikat maka tidak bisa dikatakan sebagai orang yang beriman.

Kisah Nabi Mûsâ as dalam yang menyangkut masalah malaikat, ada pada peristiwa tenggelamnya Fir`aun,<sup>36</sup> tentang Samiri yang membuat patung sapi<sup>37</sup> dan mengenai wafatnya Nabi Mûsâ as.<sup>38</sup>

Ketika Nabi Mûsâ as dan Bani Israil dapat dikejar oleh Fir`aun dan tentaranya,<sup>39</sup> dan saat dua kelompok sudah saling melihat, Allah swt

---

<sup>31</sup> Q.S. An-Nisâ 4/92: 153

<sup>32</sup> Q.S. Thahâ 20/45:97

<sup>33</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:128

<sup>34</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:54

<sup>35</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:285

<sup>36</sup> Q.S. Yûnus 10/51:10/51:10/51:90-92

<sup>37</sup> Q.S. Thahâ 20/45:96

<sup>38</sup> Tentang malaikat maut yang datang kepada Nabi Mûsâ as dapat dilihat di Bab III

memerintahkannya agar Nabi Mûsâ as memukul lautan dengan tongkatnya dan lautan terbelah memberikan jalan kepada Nabi Mûsâ as dan pengikutnya.

Fir`aun dan tentaranya kemudian menyusul masuk ke dalam lorong lautan yang terbelah, setelah semuanya masuk, lautan kembali seperti semula dan menenggelamkan Fir`aun dan tentaranya, peristiwa itu dapat tergambar dalam ayat:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ( 90) الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (91) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لِنَسْأَلَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَعَافِلُونَ (92) ٤٠

Menjelang detik kematian tersebut Fir`aun menyatakan bahwa ia beriman kepada Tuhan yang diimani oleh Bani Israil. Namun semua itu tidak bermanfaat lagi.<sup>41</sup> Ketika itu malaikat Jibriel ada di sana dan menyempal mulut Fir`aun dengan tanah sehingga ia tidak bisa mengucapkan apa-apa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مِهْرَانَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَمَّا أَعْرَقَ اللَّهُ فِرْعَوْنَ قَالَ : { آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ } فَقَالَ جِبْرِيلُ : يَا مُحَمَّدُ فَلَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا آخِذٌ مِنْ حَالِ الْبَحْرِ فَأَدُسُّهُ فِي فِيهِ مَخَافَةً أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ. ٤١

<sup>39</sup> Kekuatan Fir`aun dan pengikutnya pada saat itu, 100.000 kuda perang, dan 1.600.000 orang pasukan lengkap dengan senjatanya. Lihat Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ Ismâil *Qashas al-Anbiyâ*, h.439

<sup>40</sup> Q.S. Yûnus 10/51:10/51:10/51:90-92

<sup>41</sup> Ketika nyawa sudah ditenggorakan taubat tidak diterima lagi (Q.S. Yûnus 10/51:96-97/ Q.S. Al-Ghâfir 40/60:84-85)

<sup>42</sup> Abu `Isâ Muhammad Ibn `Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Saudi: Maktabah al-Ma`ârif),no hadits. 3107-3108, h.698

Jibril berkata kepada Nabi Muhammad saw seandainya ia melihat peristiwa tenggelamnya Fir`aun, di saat itu malaikat Jibril menyumpal mulut Fir`aun dengan tanah, karena khawatir ia akan mendapatkan rahmat.

### 3. Iman kepada Kitab

Allah swt berfirman bahwa Nabi Mûsâ diberikan Al-kitab (taurat)<sup>43</sup> agar Bani Israil beriman dan mengikuti petunjuk di dalamnya.<sup>44</sup> Bani Israil diperintahkan Allah swt agar berpegang teguh dengan hukum-hukum Allah swt.<sup>45</sup>

### 4. Iman kepada Rasul-rasul

Dalam kisah Nabi Mûsâ as Allah swt menyatakan bahwa Mûsâ as adalah utusanNya.<sup>46</sup> Ia bersama dan menolong Rasul-rasulNya dan orang yang beriman di dunia maupun di akhirat.<sup>47</sup>

Di dalam kisah Nabi Mûsâ as terdapat dialog-dialog yang memuat nilai iman kepada rasul, seperti perkataan Mûsâ as kepada Fir`aun yang memberitahukan kepada Fir`aun bahwa dirinya adalah utusan Allah swt dan agar ia menjadi orang yang mengikutinya.<sup>48</sup> Allah swt memilih orang yang pantas membawa petunjuk dari sisiNya.<sup>49</sup>

---

<sup>43</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:53

<sup>44</sup> Q.S. Al-Muminun 49

<sup>45</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:63

<sup>46</sup> Q.S. Az-Zukhruf 43/63:46, Q.S. Adz-Dzâriyât 51/67:38, Q.S. Ibrâhîm 14/72: 5, Q.S. Al-Mu`minûn 23/74:45

<sup>47</sup> Q.S. Ghâfir 40/60:51

<sup>48</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47:, Q.S. Al-`Arâf 7/39:104

<sup>49</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:37

Diantara keluarga Fir`aun itu ada orang yang beriman, yang membela Nabi Mûsâ as dan menyembunyikan keimanannya, namun ia tetap menyampaikan kebenaran tentang keimanan kepada kaumnya. Ia menyampaikan kepada kaumnya bahwa jika mereka tidak beriman pada Nabi Mûsâ as dan tidak menerima kebenaran maka mereka akan disiksa dan dibinasakan sebagaimana umat-umat sebelumnya.<sup>50</sup> Ia juga menyampaikan kepada kaumnya bahwa dahulu Nabi Yusuf as telah datang menyeru mereka, tetapi mereka ragu sehingga Nabi Yusuf as meninggal dunia dan mereka tetap dalam kesesatan.<sup>51</sup>

Saat berdialog dengan Bani Israil, Nabi Mûsâ as berkata bahwa Allah swt bersama Rasul-rasulnya menolong dan melindungi.<sup>52</sup> Nabi Harun as menyeru agar Bani Israil beriman dan mengikuti Rasul.<sup>53</sup>

#### 5. Iman kepada Qadha dan Qadar

Kisah Nabi Mûsâ as menunjukkan bahwa segala sesuatu telah direncanakan Allah swt. Dialah yang menetapkan hidup mati seseorang. Manusia memiliki keinginan dan rencana tapi rencana Allah swt yang akan terjadi.

Ketika Nabi Mûsâ as dilahirkan ibu Nabi Mûsâ as sangat khawatir karena ia tahu bahwa semua anak laki-laki Bani Israil akan dicari dan dibunuh. Ia memeluknya dengan linangan air mata, tetapi Allah swt punya

---

<sup>50</sup> Q.S. Al-Ghâfir 40/60:28-35, 38-45, Q.S. As-Syu`arâ 26/47:68

<sup>51</sup> Q.S. Al-Ghâfir 40/60:

<sup>52</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47:62

<sup>53</sup> Q.S Thahâ 20/45:90

rencana sendiri. Allah swt mengilhamkan agar Nabi Mûsâ as dimasukan ke dalam peti dan dilarutkan di sungai Nil. Kemudian Allah swt memerintahkan air sungai supaya menyampaikan peti itu ke istana Fir`aun. Bayi Nabi Mûsâ as kemudian dipungut oleh isteri Fir`aun yang telah Allah swt tanamkan rasa cinta di dalam hatinya kepada bayi tersebut. Ia memerintahkan agar jangan membunuh bayi itu, maka jadilah Nabi Mûsâ as yang masih bayi tinggal dengan aman di tempat orang yang sangat ingin membunuhnya. Ini adalah kehendak dan rencana Allah swt.<sup>54</sup>

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ<sup>٥٥</sup>

Kisah Nabi Mûsâ as ini mengajarkan bahwa Allah swt memiliki rencana, dan semua yang telah terjadi adalah atas kehendak dan izin Allah swt.

#### 6. Iman kepada hari akhir

Dalam dialognya dengan Fir`aun, Nabi Mûsâ as menyatakan bahwa ia berlindung dari orang yang sombong dan tidak percaya dengan hari Hisab.<sup>56</sup>

Diantara keluarga Fir`aun itu ada orang yang beriman ia menyampaikan kepada kaumnya bahwa dunia ini adalah kesenangan sementara dan akhirat adalah negeri yang kekal.<sup>57</sup> Ia juga menyampaikan kekhawatirannya terhadap siksaan hari kiamat.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> <http://islamiat.roro44.net/islamiat-45-267-0.html>

<sup>55</sup> Q.S. Yâsîn 26/41:82

<sup>56</sup> Q.S. Al-Ghâfir 40/60:27

<sup>57</sup> Q.S. Al-Ghâfir 40/60:39

<sup>58</sup> Q.S. Al-Ghâfir 40/60:31

Demikian juga interaksi Nabi Mûsâ as dengan kaumnya Bani Israil mengenai keimanan Nabi Mûsâ as menyampaikan kepada mereka bahwa Allah swt maha pengampun,<sup>59</sup> penerima taubat dan maha penyayang,<sup>60</sup> Allah swt ilmuNya meliputi segala sesuatu, hanya Dialah tuhan, tidak ada selainNya.<sup>61</sup>

Ketika suatu kisah dibaca, didengar, dibacakan atau diperdengarkan maka hal tersebut akan memberikan pengaruh tertentu pada orang sekitar baik pembaca atau yang mendengar. Banyaknya ungkapan atau dialog-dialog atau ajakan untuk beriman kepada Allah swt dengan segala sifat-sifat yang disebutkan di atas di dalam kisah Nabi Mûsâ as, menunjukkan bahwa masalah tauhid keimanan sangat penting. Sebelum seseorang melakukan suatu aksi ibadah tentulah ia harus terlebih dahulu memahami tauhid dengan baik. Mengenal siapa yang mencipta alam semesta ini dengan segala isi. Memahami siapa Dzat yang disembah, yang memiliki perintah dan larangan.

Keimanan adalah hal utama yang harus mendapat perhatian khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan keimanan merupakan upaya memahami dan menyampaikan keyakinan bahwa Allah swt adalah Tuhan satu-satunya, tidak ada tuhan yang lain, Dialah Dzat yang menciptakan jagat raya dan segalanya, yang maha memelihara, maha memberikan rizki. KepadaNya lah dihadapkan segala harapan dan permohonan. Dialah Dzat yang di ibadahi tempat bergantung

---

<sup>59</sup> Q.S. Thahâ 20/45:82

<sup>60</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:54

<sup>61</sup> Q.S. Thahâ 20/45:98

dan meminta pertolongan. Kebahagiaan dunia dan akhirat akan diperoleh bila mengikuti aturan-aturan berupa perangkat perintah-perintah dan larangan yang dibuatNya.

Bila pendidikan keimanan ini terabaikan dalam kehidupan, atau dalam suatu institusi pendidikan, dan lebih mementingkan aspek lain, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai, dan dunia pendidikan hanya akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki pemahaman keduniawian atau keterampilan dalam suatu bidang tetapi dangkal keimanan. Akibat selanjutnya adalah keilmuan dan pengetahuan bukan menjadi kemanfaatan bagi orang banyak, namun digunakan untuk tujuan materi dan kepentingan pribadi.

Pendidikan keimanan ini bahkan harus dimulai sejak dini. Abd Allah Nâshih `Ulwân menyebutkan mengenai pendidikan keimanan yang mesti harus diperhatikan baik oleh orang tua maupun guru sebagai pemegang amanah pendidikan:

1. Mengajarkan kalimat Tauhid ketika anak mulai berbicara.<sup>62</sup>
2. Mengajarkan tentang masalah halal dan haram sesuai aqalnya.
3. Menyuruh untuk beribadat ketika anak berumur 7 tahun.
4. Mengajarkan untuk mencintai Nabi saw dan keluarganya, serta membaca Alquran.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqî, *Syu`ab al-Imân*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah 2000), no hadits. 8649, h.398

<sup>63</sup> Lihat Abd Allah Nâshih `Ulwân, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Jilid.1 (Dar as-Salâm 1992), h.157-159

Bila diperhatikan dengan seksama dalam kisah Nabi Mûsâ as, ada perubahan-perubahan sisi kepribadian Nabi Mûsâ as sebelum dan sesudah ia menyampaikan keimanan, dan menyampaikan mengenai kebesaran dan sifat-sifat keagungan Allah swt kepada orang lain.

Teori-teori tentang keimanan yang dimiliki oleh seseorang tidak lantas menjadikan seseorang tersebut menjadi kuat keimanan dan mantap keyakinannya. Namun seseorang akan meraih keimanan yang kuat, keyakinan terhadap Allah swt dengan segala sifat-sifatnya, bila ia mendakwahnya (menyampaikan kepada orang lain).

Sejak belia Nabi Mûsâ as telah memiliki kepribadian yang baik, ia benci dengan kezhaliman, sehingga Nabi Mûsâ as membela seorang Bani Israil dan memukul orang Mesir, dan tidak sengaja membuat orang Mesir tersebut mati. Nabi Mûsâ menolong dua perempuan meminumkan ternak-ternak mereka. Nabi Mûsâ as berada dalam pendidikan keimanan terbaik namun masih dalam bentuk teori. Ia tinggal selama 10 tahun bersama seorang yang sholeh dan keluarganya di Madyan. Nabi Mûsâ as langsung dapat berbicara dengan Allah swt dan mendapat pembelajaran langsung mengenai keimanan di bukit Thursina. Namun saat Allah swt mengujinya, Allah swt menanyakan apa yang di tangan Nabi Mûsâ as, padahal Allah swt maha mengetahui, sebagaimana ayat berikut:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى (17) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأُشْفِي بِهَا عَمِّي وَلِي فِيهَا  
مَآرِبٌ أُخْرَى (18) قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَى (19) فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (20) قَالَ خُذْهَا  
وَلَا تَحْزَنْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى (21) <sup>٦٤</sup>

Keimanan kepada Allah swt, akan kekuasaan dan keagunganNya, dan tidak ada selain Dia yang dapat memberikan manfaat dan mudharat teruji di sini. Seakan-akan Nabi Mûsâ as merasa tongkatnya memiliki banyak manfaat seperti yang dikatakan oleh Nabi Mûsâ as “*Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya*”. Nabi Mûsâ as belum menisbahkan kemanfaatan dari Allah swt.

Kemudian tongkatnya berubah menjadi ular, Nabi Mûsâ as menjadi takut dan berlari, seakan-akan ia merasa ada yang akan memudharatkannya.

Kemudian semuanya berubah, keyakinan Nabi Mûsâ as menjadi begitu kuat setelah ia menyampaikan atau mendakwahkan agama, menyampaikan keimanan kepada umat tentang Tuhan yang esa. Sesudah ia menyampaikan kepada Fir`aun dan Bani Israil mengenai iman kepada Allah swt, tidak ada yang lain yang patut disembah selain Allah swt, maka iman menjadi kokoh terpancang di dalam hatinya. Tidak ada lagi yang ditakuti, tidak ada lagi selain Allah swt yang dipercaya bisa memberikan manfaat dan mudharat. Hal ini terlihat saat Nabi Mûsâ as dan Bani Israil dikejar oleh Fir`aun dan tentaranya, ketika orang-orang ketakutan akan tertangkap, Nabi

---

<sup>64</sup> Q.S. Thahâ 20/45:17-21

Mûsâ as dengan mantap dan tenang mengatakan “*Tidak, Allah swt bersamaku yang akan memberikan petunjuk*”<sup>65</sup>. Nabi Mûsâ as dengan keyakinan yang mantap menyatakan bahwa Fir`aun dengan segala kekuatan pasukannya tidak akan dapat memberikan mudharat.

فَأَتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (60) فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرِكُونَ (61) قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (62) فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (63)<sup>77</sup>

Perubahan dari sekedar teori menjadi sebuah keyakinan sebagai petunjuk hidup, setelah melewati proses berdakwah mendatangi dan menyampaikan kepada orang lain.

Maka bagi seorang pendidik yang secara rutin dan sungguh-sungguh mengajarkan dan menyampaikan tauhid, sifat-sifat Allah swt, maka dengan sendirinya keimanan itu mengakar kuat menjadi keyakinan. Pendidikan tauhid keimanan untuk murid tidak sekedar murid jadi pendengar mengenai teori keimanan tetapi juga diminta untuk mengulang-mengulang dalam bentuk lisan baik di hadapan guru atau sesama murid, sehingga keimanan tersebut juga tertanam kuat dalam hati mereka.

---

<sup>65</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47:62

<sup>66</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47:60-63

## B. Nilai Ibadah

### 1. Perkawinan dan Memilih Pasangan Hidup yang baik

Allah swt berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ<sup>67</sup>

Perkawinan adalah suatu ibadah penting dan sakral dalam Islam. Bahkan perkawinan merupakan setengah dari agama,<sup>68</sup> sehingga di dalam Islam anjuran untuk melaksanakan perkawinan begitu kencang.<sup>69</sup> Perkawinan akan membentuk sebuah keluarga, yang merupakan unit terkecil pendidikan, selain sekolah dan masyarakat.

Masyarakat yang baik sangat ditentukan oleh keluarga yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dalam suatu keluarga di sanalah semuanya berawal, pendidikan keimanan penempaan akhlak dan pelatihan ibadah. Ada begitu banyak faidah dari segi kemasyarakatan dari sebuah perkawinan. Syeikh Abd Allah Nâsih `Ulwân menyebut *masalahah ijtimaiyyah* dari suatu perkawinan sebagai berikut:

- a. Menjaga Fitrah manusia demi melanjutkan keturunan
- b. Menjaga kehormatan anak keturunan
- c. Menyelamatkan masyarakat dari sikap dan perbuatan buruk.
- d. Menyelamatkan masyarakat dari penyakit

---

<sup>67</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:221

<sup>68</sup> Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqî, *Syu`ab al-Imân*, Jilid.4, no hadits.5486, h.382

<sup>69</sup> Banyak terdapat hadits-hadits yang memotivasi tentang perkawinan. Seperti perkawinan mendatangkan kekayaan, pahala amal ibadah yang digandakan sampai 70 kali lipat dan lain sebagainya.

- e. Menenangkan jiwa dan raga
- f. Mengikat kerja sama dan saling menolong antara pasangan, dalam menjalani rumah tangga dan mendidik anak-anak.
- g. Menggelorakan semangat hidup suami dan isteri.<sup>70</sup>

Islam sangat memperdulikan pendidikan, bahkan perhatian Islam dalam pendidikan dimulai sejak sebelum perkawinan. Sejak masalah memilih pasangan, ketika berhubungan badan (sex), saat manusia dilahirkan, masalah menyusui dan masa muda hingga dewasa. Semua itu telah dibahas dalam Islam.

Generasi yang berkualitas dimulai dari pemilihan pasangan yang unggul untuk melangsungkan perkawinan,<sup>71</sup> karena dari sanalah terlahir anak-anak dan keturunan yang melanjutkan kehidupan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى  
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمَجْحِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ  
جَدْعَاءَ<sup>٧٢</sup>

Yang paling pokok dari hadits ini adalah tentang akidah, yaitu bagaimana keadaan keyakinan orang tuanya begitulah juga keyakinan anaknya, Yahudi Nasrani atau Majusi, bahkan hubungan orang tua dan anak

<sup>70</sup> Abd Allah Nâshih `Ulwân, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Jilid.1, h.35-37

<sup>71</sup> Nabi saw bersabda: تُنْتَجِجُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ  
Lihat Muhammad Ibn Ismâ`il al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.5090, h.360

<sup>72</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr 2003), no hadits.2658, h.1308.

tidak sekedar keyakinan, termasuk sikap atau akhlak seorang anak akan banyak dipengaruhi oleh orang tuanya.

*Syaikh Kabîr* (Laki-laki tua di Madyan) dan anak-anaknya adalah contoh dari keluarga yang berkualitas. Laki-laki tua Madyan telah mendidik anak-anak perempuannya dengan baik, sehingga mereka menjadi anak yang berbakti, memiliki sifat malu, dan begitu hati-hati dalam pergaulan. Hal tersebut dalam terlihat dari ayat berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ<sup>73</sup>

Kedua perempuan itu menahan ternak mereka untuk minum, mereka berkata bahwa “Kebiasaan kami adalah meminumkan ternak kami, sesudah orang lain selesai meminumkan ternak mereka, karena kami khawatir akan berbaur dengan mereka. Dan yang membuat kami menggembala seperti ini karena ayah kami sudah sangat tua, sehingga kamilah yang menggantikannya, dan tidak ada laki-laki lain yang melakukan tugas ini”.<sup>74</sup> Dua perempuan tersebut sebenarnya tidak suka berbaur dan berdesak-desakan dengan penggembala lain.<sup>75</sup>

Anak-anak perempuan Syaikh Madyan tersebut harus memikul tanggung jawab keluarga menggembala ternak, karena ayah mereka sudah

---

<sup>73</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:23

<sup>74</sup> Muhammad Ibn Ali al-Syaukânî, *Fathu al-Qadîr Al-Jâmi` baina Fanni ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah Fî al-Ilmi at-Tafsîr*, Jilid 4 (Saudi: Wizârah as-Syu`ûn al-Islâmiyyah 2010), h.166

<sup>75</sup> Mahmûd Ibn `Umar al-Zamakhsyarîy, *Al-Kasyâf `an Haqâiq Tanzîl wa Uyûn al-Aqâwil fî Wajûh Ta`wîl* (Beirut: Dar al-Ma`rifah 2009), h.797

sangat tua dan tidak ada orang lain yang membantu mereka. Dalam aktivitas tersebut mereka menghindari ikhtilat (perbauran) dengan orang-orang yang bukan mahram. Ini menunjukkan pemahaman agama yang baik dan pendidikan yang mereka miliki, yang tentu saja mereka dapatkan dari ayah mereka.

Tanda kebaikan seseorang diantaranya adalah memiliki sipat malu. Anak-anak perempuan Laki-laki Madyan sebagaimana yang disebutkan Alquran memiliki sifat yang baik tersebut.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا  
جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَبَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ<sup>76</sup>

Perempuan itu datang dengan wajah yang ditutup dengan pakaiannya, dan dia berbicara dengan sopan tidak meminta langsung agar Mûsâ as datang, namun ia berkata “Ayah kami mengundangmu untuk memberikan upah karena kamu telah meminumkan ternak kami”.<sup>77</sup> Ini rasa malu yang dimiliki oleh anak-anak Syeikh Madyan. Syeikh Madyan telah berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik, yang menunjukkan betapa terhormatnya keluarga itu.<sup>78</sup>

Laki-laki tua Madyan, ia bukan saja bertanggung jawab dalam mendidik keluarganya sehingga menjadi orang yang sholeh, ia juga memilhkan bagi anak perempuannya suami yang baik. Ia melihat dan menilai

---

<sup>76</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:25

<sup>77</sup> Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 10 (Saudi: Muassasah Quthubah 2000), h.451

<sup>78</sup> Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir al-Sa`dîy, *Taisîr Al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân* (Beirut: Muassasah ar-Risâlah 2002), h.614

Nabi Mûsâ as adalah orang yang sholeh dan amanah, maka iapun ingin menikahkan anaknya dengan laki-laki yang sholeh.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا  
فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ<sup>79</sup>

Ketika ayah perempuan-perempuan tersebut menyebutkan keinginannya untuk menikahkan anaknya dengan Nabi Mûsâ as, ia mengungkapkannya dengan (إِنِّي) yang menunjukkan suatu penekanan, menunjukkan keinginan dan harapan yang besar agar terjalin ikatan perkawinan dengan Nabi Mûsâ as.<sup>80</sup> Ayah perempuan tersebut tidak memandang bahwa Nabi Mûsâ as adalah seorang pelarian, yang tidak memiliki harta benda. Ia memilih Nabi Mûsâ as semata-mata atas dasar agama. Pernikahan dengan landasan agama saja yang bisa menjadi pondasi utama kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.<sup>81</sup>

Nabi Mûsâ as menerima tawaran tersebut karena ia mengerti bahwa keluarga tersebut adalah keluarga yang baik. Pasangan yang baik akan melahirkan generasi yang baik.

---

<sup>79</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:27

<sup>80</sup> Abi al-Fadhl Syihab al-Dîn Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma`ânî Fî Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm wa Sab` al-Matsânî* Jilid 20 (Beirut: Ihya at-Turats al-`Arabîy), h.67

<sup>81</sup> Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.4700

Pendidikan Islam telah dimulai sejak awal, agar anak-anak yang dilahirkan menjadi keturunan yang baik dan sholeh maka Islam mengatur hubungan suami isteri tersebut dengan adab dan doa-doa.<sup>82</sup>

Kisah Nabi Mûsâ as mendidik dan mengajarkan, bagaimana memilih pasangan hidup yang baik sehingga nanti akan menghasilkan anak keturunan yang baik pula.

## 2. Menjaga hubungan yang baik dengan Pencipta dengan banyak berdoa

Sebagaimana puasa haji dan umrah, yang diberikan pahala atas ibadah yang mereka lakukan, demikian juga orang yang berdoa akan diberikan pahala atas ibadah berdoa yang dilakukannya, baik doa tersebut langsung dikabulkan atau lambat dikabulkannya. Di saat orang yang berdoa mengangkat tangannya kelangit dan mengatakan Ya Rabb..Ya Rabb bersungguh-sungguh dalam doanya, ketika itulah pahala disampaikan padanya.<sup>83</sup>

Nabi Mûsâ as adalah pribadi yang senantiasa berdoa, mengadukan segala masalahnya, meminta pengampunan, pertolongan, dan memohon pertunjuk. Diantara doa-doa Nabi Mûsâ as dalam Alquran tersebut adalah:

---

<sup>82</sup> Disunnahkan ketika suami isteri berhubungan badan membaca doa

إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهُ  
Menjaga dan memelihara anak sejak sebelum dilahirkan, *Fiqh Tarbiyah al-Abnâ wa Thâifah min Nasâih al-Athibbâ* (Mesir: Dar Mâjid `Assîr 1998), h.34

<sup>83</sup> Mustafa Ibn al-`Adawi, *Fiqh al-Du`â* (Mesir: Maktabah Makkah 2001), h.11

- a. Nabi Mûsâ as meminta agar Allah swt mengampuni dosanya, karena ia telah melakukan kesalahan memukul orang Mesir dan itupun terjadi dengan tidak sengaja.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ<sup>84</sup>

- b. Nabi Mûsâ as meminta perlindungan Allah swt dari kejahatan Fir`aun

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ<sup>85</sup>

- c. Atas nasehat seseorang agar Nabi Mûsâ as melarikan diri, Ia pun melarikan diri dengan doa

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ بَخِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ<sup>86</sup>

Kemudian ia berdoa lagi

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ<sup>87</sup>

- d. Di Madyan Nabi Mûsâ as menolong memberikan minum ternak dua orang perempuan, sesudah itu ia pergi bernaung di bawah pohon ia berdoa:

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ<sup>88</sup>

- e. Mûsâ as sangat marah karena kaumnya menyembah sapi, ia menarik janggut Nabi Harun as. Setelah Nabi Harun as menjelaskan apa yang terjadi, Nabi Mûsâ as berdoa

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ<sup>89</sup>

<sup>84</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:16

<sup>85</sup> Q.S. Ghâfir 40/60:27

<sup>86</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:21

<sup>87</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:22

<sup>88</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:24

<sup>89</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:151

- f. Nabi Mûsâ as berdoa kepada Allah swt agar dimudahkan segala urusannya dan dibantu dalam pendidikan dan dakwah.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27)<sup>90</sup>

- g. Dalam kisah Nabi Mûsâ as di Alquran juga menyebutkan doa Para tukang sihir yang sadar dan beriman. ketika mereka diancam dibunuh dan disiksa, mereka berdoa:

رَبَّنَا أفرغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ<sup>91</sup>

Doa merupakan ibadah tertinggi dan penting. Orang yang banyak berdoa berarti memiliki jalinan yang kuat antara dirinya dengan Pencipta. Allah swt sangat menyukai hamba yang senantiasa menjalin hubungan denganNya melalui doa. Dan Allah swt sangat malu bila tidak mengabulkan doa seseorang yang mengangkat tangan kepadaNya.

عن سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِّي كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبَدَهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا<sup>92</sup>

Doa adalah meminta kepada Tuhan, Dzat yang telah memberikan begitu banyak dan karunia kepada manusia. Maka dalam meminta hendaklah memperhatikan adab-adab sebagai berikut:

- a. Berdoa dengan keikhlasan

---

<sup>90</sup> Q.S. Thahâ 20/45:25-27

<sup>91</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:126

<sup>92</sup> Abu Dâud Sulaimân Ibn al-Asyats al-Sajistâni, *Sunan Abi Dâud*, Jilid 2, no hadits.1488, h.609

- b. Memulai dengan pujian kepadaNya dan Shalawat atas Nabi Muhammad saw
- c. Selalu berdoa dan yakin doanya akan dikabulkan Allah swt
- d. Bersabar dengan terkabulnya doa tidak menuntut cepat
- e. Menghadirkan perasaan hati
- f. Berdoa meminta kepada Allah swt tidak sekedar diwaktu sempit namun juga diwaktu lapang
- g. Hanya berdoa kepada Allah swt tidak kepada yang lainnya
- h. Berdoa dengan suara yang lembut tidak keras
- i. Mengakuai kesalahan dan dosa serta meminta ampun, demikian juga mengakui segala nikmat dan karunia Allah swt
- j. Memilih dan menentukan waktu yang mustajab juga tempat-tempat yang di rasa tempat yang mustajab dalam berdoa
- k. Berdoa dengan sepenuh hati dengan kekhusyuan
- l. Memperbanyak amal sholeh karena merupakan sebab dikabulkannya doa
- m. Menghadap kiblat
- n. Mengangkat tangan ketika berdoa
- o. Tidak kontradiksi dalam berdoa.<sup>93</sup>

Nabi Mûsâ as sebagai seorang pendidik selalu menjaga hubungannya dengan Allah swt, karena Dialah tempat bergantung, memohon pertolongan

---

<sup>93</sup> Lihat Abi Abd Allah Mustafa Ibn al-`Adawi, *Fiqh Al-Du`â*, h.68

dan yang menyelesaikan segala masalah. Pendidikan adalah tanggung jawab yang berat maka dalam proses pendidikan tersebut harus selalu meminta kepada Allah swt dengan berdoa agar hasil yang diinginkan tercapai.

Doa adalah satu bagian dari pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tidak ada keberhasilan apapun tanpa pertolongan dari Allah swt. Terutama orang tua, doa mereka untuk anak-anaknya begitu tajam, seperti doa para Nabi untuk umatnya.

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ<sup>٩٤</sup>

Demikian juga hendaklah orang tua mendidik dan mengajarkan anak-anaknya berdoa. Mendidik anak berdoa berarti mengenalkan dan menghubungkan anak dengan sang pencipta.

### 3. Semangat dalam Menuntut Ilmu

Nabi Mûsâ as adalah seorang Rasul Ulul Azmi, yang diberikan banyak karunia yang tidak diberikan kepada selainnya. Namun ilmu yang ada pada Nabi Khidir as adalah ilmu yang khusus yang tidak dimiliki oleh Nabi Mûsâ as sehingga Nabi Mûsâ as sangat ingin belajar walaupun akan menempuh kesusahan dan rintangan.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا<sup>٩٥</sup>

---

<sup>94</sup> Abu Dâud Sulaimân Ibn al-Asyats as-Sajistâni, *Sunan Abi Dâud*, Jilid 2, no 1536, h.639

Ayat di atas bukan hanya mengungkapkan keinginan yang besar Nabi Mûsâ as agar bisa belajar dengan Nabi Khidir, namun juga menunjukkan kelembutan dan kehalusan bahasa yang digunakan oleh seorang murid kepada gurunya.

Ayat-ayat yang menceritakan tentang hal ini dapat dibuka kembali Bab III. Kisah Nabi Mûsâ as dan Nabi Khidir as adalah bagian dari kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran, kisah mereka diungkapkan pada surah Al-kahfi 60-82.

Bermula ketika Nabi Mûsâ as merasa dirinya telah cukup berilmu. Ketika ia berbicara di hadapan Bani Israil dan ia ditanya siapakah manusia yang paling berilmu?. Nabi Mûsâ as menjawab “Saya”. Karena peristiwa tersebut Allah swt menegur Nabi Mûsâ as dan memberitahukan kepadanya bahwa ada hamba yang alim, yang memiliki keilmuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Mûsâ as. Oleh karena itulah Nabi Mûsâ as menempuh perjalanan panjang dan melelahkan demi berguru dengan orang tersebut.<sup>96</sup>

Setelah bertemu Nabi Mûsâ as mengutarakan maksud untuk belajar dengan Nabi Khidir as, namun Nabi Khidir mengatakan bahwa ia tidak akan sanggup belajar dengannya. Nabi Mûsâ as berjanji bahwa ia akan menjadi murid yang baik dan akan bersabar atas segala pelajaran yang diberikan.

---

<sup>95</sup> Q.S. Al-Kahfi 18/69:66

<sup>96</sup> Lihat Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Juz 1 , no. hadits 59, h.122

Maka pelajaranpun dimulai. Dalam perjalanan itu mereka merusak perahu orang yang membantu mereka menyebrang. Kemudian Nabi Khidir membunuh anak kecil, lalu Nabi Khidir mendirikan dan membangun suatu bangunan rumah yang telah roboh.

Diantara nilai pendidikan kisah Nabi Mûsâ as dengan Nabi Khidir as ini adalah:

- a. Gigih menuntut dan mencari ilmu.

Nabi Mûsâ as adalah seorang pendidik bagi Bani Israil. Seorang pendidik yang baik, memiliki semangat untuk mengembangkan diri menambah ilmu dan memperluas wawasan cakrawala. Imam As-Sa`di berkata: Dalam kisah tersebut menjelaskan pentingnya ilmu dan usaha menempuh suatu perjalanan untuk mendapatkannya. Nabi Mûsâ as melakukan perjalanan yang panjang, dan menghadapi segala kesusahan. Nabi Mûsâ as meninggalkan Bani Israil dari mengajar dan membimbing mereka dan lebih memilih mengembangkan dan menambah ilmu.<sup>97</sup>

Kesungguhan dan tekad Nabi Mûsâ as itu tergambar dari janji Nabi Mûsâ as untuk mengikuti segala syarat dan menyatakan bahwa ia akan sabar dalam menerima pelajaran dari Nabi Khidiri.

---

<sup>97</sup> Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir al-Sa`dîy, *Taisîr Al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, h.482

b. Mendatangi ilmu

Allah swt memberitahukan kepada Nabi Mûsâ as bahwa ada orang lain yang memiliki ilmu yang tidak dimilikinya. Maka Nabi Mûsâ as bergegas mendatangi dan mencari guru tersebut. Hal ini juga menunjukkan yang paling baik adalah murid yang datang kepada guru, meskipun dengan susah payah.

c. Menimba ilmu kepada yang ahli.

Nabi Mûsâ as merasa Nabi Khidir as lebih ahli dari dirinya, karena Allah swt yang memberitahukan kepadanya bahwa orang tersebut langsung mendapatkan ilmu dari sisi Allah swt.

d. Menyiapkan perbekalan

Dalam menuntut ilmu diperlukan modal baik dalam bentuk niat yang kuat ataupun berbentuk materi, sebagaimana Mûsâ as membawa perbekalan dan ikan dalam pencarian ilmu tersebut

e. Larangan merasa diri sendiri orang yang paling berilmu.

Allah swt menegur Nabi Mûsâ as karena merasa dirinya paling alim.

f. Meminta maaf kepada guru ketika melakukan kesalahan.

Nabi Mûsâ as ternyata mengingkari janjinya untuk tidak bertanya dan sabar menghadapi pendidikannya. Namun ia dengan serta merta meminta maaf atas kelalaian tersebut, bahkan hal tersebut berulang-ulang terjadi dan Nabi Mûsâ as kembali meminta maaf. Demikian juga guru

yang baik berlapang dada dalam memberikan maaf atas kesalahan muridnya.

g. Siap diperingatkan dan ditegur

Seorang penuntut ilmu harus siap diperingatkan dan ditegur oleh sang guru demi kebaikannya, bahkan sampai pada batas harus diberhentikan oleh sang guru. Karena hal tersebut adalah hak sang guru.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah yang wajib bagi setiap orang Islam laki-laki atau perempuan. Agar menuntut ilmu tersebut bermanfaat dan maksimal, juga dapat memberikan kemanfaatan pada umat maka para penuntut ilmu mesti bersungguh-sungguh, yaitu menunaikan segala hak pribadi dan hak guru.

## C. Nilai Akhlak

### 1. Bersabar menghadapi segala ujian dan beteguh hati

Setiap Rasul dikaruniakan Allah swt keteguhan hati dan kesabaran, khususnya *Ulul Azmi* yang mana Nabi Mûsâ as termasuk di dalamnya.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ<sup>98</sup>

Mereka telah menghadapi berbagai tantangan yang berat serta ancaman, namun mereka tetap sabar dalam menjalankan tugas menyampaikan risalah. Dalam menyampaikan dakwahnya Nabi Mûsâ as telah dicela di

---

<sup>98</sup> Q.S. Al-Ahqâf 46/66:35

tentang bahkan diancam, tetapi Nabi Mûsâ as tetap teguh dan bersabar atas semua yang dihadapinya. Sehingga dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw menjadikan Nabi Mûsâ as sebagai ikon kesabaran.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ حُنَيْنٍ آتَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَسًا فِي الْقِسْمَةِ فَأَعْطَى الْأَفْرَعَ بْنَ حَابِسٍ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ وَأَعْطَى عَيْبَةَ مِثْلَ ذَلِكَ وَأَعْطَى أَنَسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فَأَتَرَهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْقِسْمَةِ قَالَ رَجُلٌ وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ الْقِسْمَةَ مَا عَدِلَ فِيهَا وَمَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهَ اللَّهِ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ رَحِمَ اللَّهُ مُوسَى قَدْ أُودِيَ بِأَكْثَرٍ مِنْ هَذَا فَصَبِرَ<sup>99</sup>

Nabi Mûsâ as melakukan perjalanan yang panjang melewati berbagai kesusahan dan rintangan menuju Madyan. Ibnu Abbas ra berkata: Nabi Mûsâ as sangat kelaparan sehingga warna bandannya berubah kehijauan karena makanan daun-daunan di perutnya, padahal dia adalah orang yang sangat mulia di sisi Allah swt, diriwayatkan ia sampai di Madyan dengan telapak kaki yang rusak. Ini adalah pelajaran tentang keteguhan menghadapi dunia karena Allah swt.<sup>100</sup>

Nabi Mûsâ as bersabar menghadapi Fir`aun. Fir`aun mengancam Nabi Mûsâ as dengan penjara dan siksaan.<sup>101</sup> Atas segala keingkaran Fir`aun tersebut maka ia diberi pelajaran dan peringatan. Fir`aun diberikan peringatan agar ia mengikuti kebenaran, seperti serangan belalang, kutu, katak dan darah,

<sup>99</sup> Muhammad Ibn Ismâ`il al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Juz.2 , no3150, h.404.

<sup>100</sup> Abi Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbi, *Al-Jâmi` li al-Ahkâm al-Qur`an*, Jilid 16 (Libanon, Muassasah al-Risâlah, 2006), h.259

<sup>101</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47:29-33

kemudian mereka datang kepada Nabi Mûsâ as agar Allah swt menghilangkan semua itu dan mereka mau beriman. Nabi Mûsâ as berdoa dan musibah tersebut dihilangkan, tetapi ternyata mereka mengingkari, Nabi Mûsâ as bersabar atas tindakan tersebut. Kemudian musibah selanjutnya datang lagi mereka pun kembali datang meminta kepada Nabi Mûsâ as agar dihilangkan, dan kembali mereka megingkari janjinya.<sup>102</sup>

Keteguhan hati dan kesabaran Nabi Mûsâ as pun teruji ketika berhadapan dengan tukang sihir yang begitu banyak, ada yang mengatakan jumlah tukang sihir tersebut 70 orang ada yang mengatakan 80.000 orang.<sup>103</sup>

Ketika Fir`aun mengancam akan menyalib dan memotong tukang sihir yang sudah beriman mereka berkata “*Sesungguhnya kami kembali kepada Allah swt dan kepadaNya lah tempat kembali dunia akhirat. Engkau menyiksa kami karena karena kami beriman dan membenarkan ayat-ayat Tuhan kami yang mana hal itu tidak bisa di buat oleh kamu ataupun orang lain selain dari Allah swt Dzât yang memiliki langit dan bumi*”. Kemudian mereka meminta kesabaran kepada Allah swt atas apa yang menimpa mereka yaitu azab Fir`aun, dan menguatkan jiwa mereka dalam Islam mereka berdoa: Ya Allah berikanlah kepada kami kesabaran karuniakanlah kepada kami benteng yang membentengi kami dari siksaan Fir`aun sehingga kami kafir terhadap Engkau. Abdullah Ibn Abbas ra berkata: Mereka di siang hari beriman dan di sore hari

---

<sup>102</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:133-135

<sup>103</sup> Abi Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbi, *al-Jâmi` li al-Ahkâm al-Qur`an*, Jilid 9, h.290

mereka syahid.<sup>104</sup> Pernyataan para tukang sihir terhadap Fir`aun yang mengancam mereka tersebut diabadikan dalam Alquran :

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ<sup>105</sup>

Nabi Mûsâ as juga teguh dan sabar menghadapi segala perilaku kaumnya Bani Israil yang menyakitinya.<sup>106</sup> Sesudah diselamatkan dari Fir`aun dan lautan terbelah untuk mereka, Bani Israil justru kemudian meminta agar Nabi Mûsâ as membuatkan tuhan lain untuk disembah,<sup>107</sup> kemudian mereka ingin mengganti makanan yang Allah swt karuniakan untuk mereka *Manna wa Salwa*, yang diturunkan dari langit dengan makanan biasa.<sup>108</sup>

Dengan segala perlakuan yang buruk yang dilakukan oleh Bani Israil, tetapi Nabi Mûsâ as tetap menyebut mereka *Ya qaumi* (wahai kaumku) meskipun ia terus disakiti. Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤَدُّونِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ<sup>109</sup>

Bila kita meresapi ayat tersebut, terlihat begitu sayangnya Nabi Mûsâ as terhadap mereka meskipun mereka menyakitinya, Nabi Mûsâ as tetap berkata *Ya qaumi* (wahai kaumku), kalian adalah keluargaku saudara-

---

<sup>104</sup> Muhammad Ibn Jarîr Al-Thabari *Jamî`ul Bayân `An Ta`wil ayi al-Qur`an*, Jilid 13,h.36

<sup>105</sup> Q.S. Al-A`raf 126

<sup>106</sup> Q.S. As-Shaff 61/21:5

<sup>107</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:138

<sup>108</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:61

<sup>109</sup> Q.S. As-Shaff 61/21:5

saudaraku mengapa kalian menyakiti aku?, kata-kata dalam ayat tersebut menunjukkan betapa sabarnya Mûsâ as.<sup>110</sup>

Di dalam kisah Nabi Mûsâ as, bukan hanya Nabi Mûsâ as sebagai pribadi yang sabar, tetapi Nabi Mûsâ as juga menganjurkan kesabaran kepada kaumnya.

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلْمُتَّقِينَ<sup>111</sup>

Diantara Bani Israil ada orang-orang yang sabar. Dengan kesabaran tersebut Allah swt menjadikan mereka pemimpin di permukaan dunia. Allah swt berfirman;

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ<sup>112</sup>

Sabar adalah menahan diri dari hal yang disukai atau dari hal yang tidak disukai. Sabar merupakan sifat yang dianjurkan oleh Islam, karena kesabaran adalah sifat yang menghiiasi seorang muslim dan merupakan tanda keimanan.

الإِيمَانُ نِصْفَانِ نِصْفَانِ نِصْفٌ صَبْرٌ وَنِصْفٌ شُكْرٌ<sup>113</sup>

Sabar adalah tanda keimanan seseorang

---

<sup>110</sup> Abd Allah Ibn Ahmad al-Ghâmidî, *Adab al-Anbiyâ as Ma`a al-Khalq fi al-Qur`ân al-Karîm* (Mekah: Jâmi`ah Um al-Qura 1429H), h.244

<sup>111</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:128

<sup>112</sup> Q.S. As-Sajadah 32/75:24

<sup>113</sup> Abu Fadhl Zain ad-Dîn Abd ar-Rahîm Ibn Husain Al-Iraqi *Almugni `An Hamli Asfar* (Riyadh: Maktabah Thabariyah cetakan 1 1995), h.1011

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ<sup>١١٤</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa nikmat dan musibah sebenarnya ujian dari Allah swt, tidak berarti bahwa nikmat adalah tanda kecintaan dan derajat yang tinggi, seperti juga tidak berarti bahwa musibah bermakna bahwa Allah swt membenci seorang hamba. Kecintaan Allah swt tergantung bagaimana hambanya menghadapi ujian tersebut.

Di dalam kisah Nabi Mûsâ as terdapat banyak nilai kesabaran, dan kesabaran dibutuhkan disemua lini kehidupan. Bekerja untuk mendapatkan rizqi memerlukan kesabaran, bergaul dengan masyarakat, melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang dilarang memerlukan kesabaran, segala ujian dan kesusahan dalam menjalani kehidupan membutuhkan kesabaran. Sehingga Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk bersabar.

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا<sup>١١٥</sup>

*Shabran Jamîl* adalah tidak berkeluh kesah dan tidak mengadu kepada selain Allah swt. Dikatakan juga kesabaran menghadapi musibah dan

<sup>114</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no hadits.2998, h.1466

<sup>115</sup> Q.S. Al-Ma`arij 70/79:5

menyembunyikannya sehingga seseorang itu tidak diketahui sedang ditimpa musibah.<sup>116</sup>

Allah swt di dalam Alquran juga menyebutkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya agar bersabar

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ<sup>١١٧</sup>

Pengkhususan Ibadah shalat, menegakkan *Amar Ma`ruf* dan *Nahi Munkar* di dalam ayat menunjukkan bahwa hal-hal tersebut merupakan induk ibadah-ibadah dan pondasi semua kebaikan. ( *إن ذلك* ) mengarah pada ibadah-ibadah tadi.<sup>118</sup> Dalam pelaksanaan ketaatan-ketaatan tadi tentu akan ada ujian atau tantangan baik dari dalam maupun dari luar, sehingga diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapinya, sebagaimana yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya dalam ayat di atas bersabarlah terhadap apa yang akan menimpamu.

Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa kesuksesan seseorang di dunia dan kebahagiaan di akhirat, berkaitan dengan kesabaran. Demi untuk mendapatkan yang diinginkan atau melepaskan diri dari yang tidak diinginkan seseorang hanya dapat melakukannya dengan kesabaran. Hukum sabar tergantung dengan situasi dan kondisi. Sabar dari meninggalkan yang haram adalah wajib, semakin besar keharaman sesuatu maka semakin besar

---

<sup>116</sup> Muhammad Ibn Ali as- Syaikhâni, *Fathu al-Qadîr Al-Jâmi` baina Fanni ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah Fî al-Ilmi at-Tafsîr*, Jilid 5, h.289

<sup>117</sup> Q.S. Luqman 31/57:17

<sup>118</sup> Al-Syaikhâni, *Fathu al-Qadîr* Jilid.4 h.239

kewajiban untuk sabar. Bersabar pada perkara-perkara yang makruh tidak sama dengan perkara wajib. Hukum sabar pada perkara yang makruh, tidak sampai kearah wajib, hanya mustahab atau lebih baik untuk bersabar dalam menghindarinya.<sup>119</sup>

a. Keutamaan Sabar

Diantara kebaikan yang Allah swt janjikan kepada orang yang sabar adalah sebagai berikut:

1) Kebersamaan Allah swt

Dalam surah Al-Baqarah, Allah swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ<sup>120</sup>

Dalam surah Al-Baqarah ,Al-Anfal

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ<sup>121</sup>

Allah swt bersama mereka yang sabar dan menolong mereka, menetapkan dan menguatkan mereka. Ia tidak membiarkan mereka sendirian meretas jalan, tidak meninggalkan mereka dengan kemampuan mereka yang sangat terbatas, tenaga mereka mereka yang begitu lemah. Namun Allah swt mendukung disaat perbekalan mereka habis, memperbaharui tekad mereka disaat perjuangan begitu panjang.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an* (Mesir: Maktabah Wahbah 1989), h.29

<sup>120</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:153

<sup>121</sup> Q.S. Al-Anfâl 8/88:46

<sup>122</sup> Sayid Qutub, *Fi Dzilâl al-Qur`an* (Mesir: Dar as-Syurûq 1969), h.142

2) Pahala mereka yang sabar tanpa Hisab

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ  
وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ<sup>١٢٣</sup>

Dalam bersabar seseorang menahan segala rasa yang ada di hatinya, menahan kemarahan, kesedihan, berusaha agar tegar dan menyerahkan diri kepada Allah swt. Allah swt memberikan pahala yang tidak ada batasan terhadap hambanya yang sabar.

3) Mahabbah (Kecintaan) Allah swt kepada orang yang sabar.

وَكَايِنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِثْيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا  
وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ<sup>١٢٤</sup>

Banyak orang yang mengaku mencintai Allah swt dan Rasulnya. Namun Allah swt hanya mencintai orang yang berpegang teguh dengan ajaran Nabi Muhammad saw dan yang bersifat sabar.

4) Kabar gembira bagi orang yang sabar

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ  
(156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)<sup>١٢٥</sup>

Dalam ayat di atas, Allah swt memberikan tiga perkara bagi orang yang sabar. Pertama, Shalawat (pengampunan) dari Allah swt. Kedua adalah rahmat dari Allah swt. Ketiga mereka mendapat hidayah.

<sup>123</sup> Q.S. Az-Zumar 39/59:10

<sup>124</sup> Q.S. Âli-Imran 3/79:146

<sup>125</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:155-157

b. Ruang lingkup kesabaran.

Yusuf Qardhawi menulis dalam kitabnya bahwa ruang lingkup kesabaran dalam Alquran masuk dalam enam bagian sebagai berikut:

1) Sabar dalam bala bencana dan musibah.

Allah swt berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156)  
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)<sup>126</sup>

Contoh dalam Alquran tentang musibah dan bala ini adalah seperti Nabi Ayub as yang menderita sakit dan kehilangan keluarga harta benda. Demikian juga kisah Nabi Ya qub as yang terpisah dengan anaknya Nabi Yusuf as dan saudaranya, serta menghadapi kedustaan dan makar anak-anaknya.<sup>127</sup>

Ketika musibah menimpa, manusia terbagi tiga dalam menghadapinya:

- a) Orang yang dzalim. Mereka adalah orang yang berkeluh kesah dan mencaci-maki.
- b) Orang yang sabar. Mereka menahan dirinya dari berkeluh kesah, tidak mencaci-maki, memelihara mulut dan sikap mereka, bagi mereka pahala yang tanpa hisab.

---

<sup>126</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:155-157

<sup>127</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an*, h.35

- c) Orang yang ridha. Mereka benar-benar ridha terhadap ketetapan Allah swt, ini adalah kesabaran yang sempurna. Hati mereka tenang, tidak ada perasaan ingin menghindar dari musibah, mereka ridha terhadap ketetapan Allah swt, dan Allah swt juga meridhai mereka.
- d) Orang yang bersyukur. Ini adalah kelompok yang manusia yang paling tinggi dalam menghadapi musibah yang menimpa, mereka bersabar, mereka ridha atas ketetapan Allah swt, dan bahkan mereka bersyukur terhadap kesusahan dan musibah, sebagaimana mereka bersyukur terhadap nikmat dan karunia. Jenis manusia yang seperti ini sangat sedikit, dan paling tinggi pahalanya.<sup>128</sup>

2) Sabar dalam menahan keinginan hawa nafsu.

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْحَيْتِلِ الْمُسَوِّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ<sup>129</sup>

Tabiat manusia cenderung pada dunia dan segala perhiasannya.

Ujian dalam masalah ini adalah kenikmatan bukan kesusahan, kekayaan bukan kemiskinan.<sup>130</sup> Sebagian `Arifin mengatakan

“Seorang mukmin harus sabar terhadap `Awâfi (jamak dari `Âfiyah

<sup>128</sup> Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir al-Sa`dîy, *Riyâdh an-Nazhirah wa al-Hadâiq Dzahirah*. (Mesir: Dar al-Manhaj 2005), h.80-81

<sup>129</sup> Q.S. Âli-`Imran 3/79:15

<sup>130</sup> Q.S. Al-Fajr 89/10:15-16

yang berarti kesenangan dan kenikmatan). Tidak akan bisa bersabar terhadap hal itu kecuali kecuali orang yang *Shiddiq*.<sup>131</sup>

### 3) Sabar dalam melaksanakan ketaatan (Ibadah)

Allah swt berfirman:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا<sup>132</sup>

Demikian juga terdapat perintah sabar dalam memerintahkan keluarga untuk menegakkan sholat.<sup>133</sup>

Alquran menggunakan pola *افتعال* (*اصطبر*) dalam perintah bersabar ketika berhubungan dengan ibadah. Pola tersebut lebih menekan (*mubalaghah*) dari pada *اصبر*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam beribadah, akan terdapat banyak sekali godaan yang mengganggu, baik godaan tersebut dari dalam diri atau dari luar. Bila tidak dihadapi dengan kesabaran maka beribadah sangatlah sulit dan berat. Ada yang berat melaksanakan ibadah karena malas, seperti sholat. Ada yang berat karena kikir atau pelit, seperti zakat. Dan ada yang berat beribadah karena kedua alasan tadi, malas dan kikir, seperti ibadah haji.<sup>134</sup>

Imam Ghazali menyebutkan, jika seorang hamba melaksanakan ketaatan atau beramal ibadah, dia harus sabar dalam tiga keadaan:

---

<sup>131</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an*, h.36

<sup>132</sup> Q.S. Maryam 19/44:65

<sup>133</sup> Q.S. Thahâ 20/45:132

<sup>134</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an*, h.39-40

- a) Sebelum beramal. Sabar memelihara keikhlasan dan menjaga niat yang lurus.
  - b) Ketika beramal. Sabar menjaga diri agar tidak lalai dalam taat, memelihara adab-adab dengan baik, menjaga perkara yang sunat dari awal sampai ibadah selesai. Kesabaran sangat penting sehingga dapat bertahan dari gangguan hingga ibadah berakhir.
  - c) Sesudah beramal. Sabar untuk tidak menyebarkan ibadah yang telah dilakukan, baik riya maupun ujub.<sup>135</sup>
- 4) Sabar dalam menjalani dakwah

Allah swt berfirman:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)<sup>136</sup>

Yusuf Qardhawi menulis dalam kitabnya mengenai ayat di atas, “*tampa kesabaran tidak ada hak yang tersisa.*”<sup>137</sup>

Allah swt berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Seakan-akan Luqman berwasiat kepada anaknya, “*Wahai anakku bila engkau mengajak manusia pada kebaikan, menyuruh mereka berbuat ma`ruf mencegah mereka berbuat kemungkaran. Bersiap-siaplah*

<sup>135</sup> Muhammad Ibn Muhammad Abu Hamid al-Ghâzâlî, *Ihyâ `Ulûm ad-Dîn* (Beirut: Dar Ibn Hazm 2005) h.1410

<sup>136</sup> Q.S. Al-`Ashr 103/13:1-3

<sup>137</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an* , h.36

menghadapi segala kesusahan dan ujian dari mereka. Karena hal yang ma`ruf begitu berat bagi mereka, dan hal yang mungkar sangat disukai mereka.”<sup>138</sup>

5) Sabar dalam bertahan saat perang melawan musuh

Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (45)  
وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ  
(46) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (47)<sup>139</sup>

Sabar pada peperangan saat bertemu dengan musuh, merupakan kesabaran yang menjadi landasan utama mendatangkan nusrah (pertolongan Allah swt), dan kunci penting agar dapat mengalahkan musuh.<sup>140</sup>

6) Sabar yang berkaitan dengan pergaulan dengan manusia.

Sabar jenis ini berkaitan dengan interaksi atau pergaulan dengan manusia lain. Seperti kesabaran bergaul antara pasangan suami isteri. Allah swt berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا<sup>141</sup>

<sup>138</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an* , h.36

<sup>139</sup> Q.S. Al-Anfâl 8/88:45-47

<sup>140</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an* , h.45-46

<sup>141</sup> Q.S.An-Nisâ 4/92: 19

Yang masuk pada bagian ini juga adalah kesabaran orang tua terhadap anak-anaknya atau sebaliknya. Demikian juga antara sesama keluarga dan antara tetangga. Para ulama berkata bahwa baik terhadap tetangga bukan hanya tidak menyakiti atau mengganggunya, tetapi juga sabar terhadap kesusahan yang ditimbulkan oleh mereka.<sup>142</sup>

Ibnu Qayyim menjelaskan agar menjadi orang yang sabar maka diperlukan ilmu dan amal. Beliau berkata bahwa Sabar walaupun berat dan berlawanan dengan keinginan diri, bukan berarti sabar tidak dapat diperoleh. Untuk menjadi orang yang sabar dibutuhkan dua perkara ilmu dan amal, dari sanalah sumber obat segala penyakit jasmani dan rohani. Maka kedua bagian ini harus dimiliki dan menjadi obat yang bermanfaat. Ilmu adalah mengetahui dan memahami apa kebaikan dan manfaat dari amal ketaatan yang dilakukan, mengetahui kerugian dan keburukan jika tidak mengamalkannya. Jika seseorang memahami ini maka akan timbul semangat dan kekuatan. Bila keilmuan dan tekad ini berkumpul kemudian diamalkan maka ia akan mencapai kesabaran, yang akan menghalau rintangan dan kesulitan. Kesulitan berubah menjadi kenikmatan.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Yûsuf al-Qardhawi, *As-Sabr Fi al-Qur`an*, h.48

<sup>143</sup> Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Uddah al-Shâbirîn* (Beirut: Dar al-Kitâb `Arabi 1990), h.76

c. Kesabaran Pendidik dan Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan kesabaran itu mutlak diperlukan. Baik oleh seorang pendidik maupun sebagai peserta didik. Seorang pendidik akan berhadapan dengan pelajar yang beraneka macam dan membawa segala masalahnya masing-masing.

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar, dengan keilmuan yang dimilikinya ia mendidik generasi demi generasi, maka para pendidik adalah pelukis masa depan. Oleh karena itu seorang pendidik yang berilmu derajatnya tinggi disisi Allah swt.

Seorang pendidik mesti menjaga kesabaran, khususnya dalam situasi dan keadaan sebagai berikut:

a. Sabar dalam menjelaskan dan sabar menghadapi pertanyaan

Islam memerintahkan dan memotivasi supaya kebaikan dapat disampaikan dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusi dengan cara yang santun.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>١٤٤</sup>

Nabi Mûsâ as telah bersabar menghadapi kaumnya dalam menjelaskan tauhid dan menjawab pertanyaan mereka. Demikian juga

---

<sup>144</sup> Q.S. An-Nahl 16/70:125

Rasulullah saw bersabar menghadapi pertanyaan yang diajukan kepadanya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدٍ هُوَ الْمُقْبِرِيُّ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ فَأَنَاحَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ ثُمَّ قَالَ هُمْ أَهْلُكُمْ مُحَمَّدٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِيٌّ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ فَقُلْنَا هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِيُّ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَجَبْتُكَ فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي سَأَلْتُكَ فَمَشَدُّ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَلَا بَجْدَ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ فَقَالَ سَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ فَقَالَ أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ أَلَا اللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ فَقَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ أَلَا اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ تُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْحَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ أَلَا اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَعْيَانِنَا فَتَقْسِمَهَا عَلَيَّ فُقْرَانِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ نَعَمْ فَقَالَ الرَّجُلُ آمَنْتُ بِمَا جِئْتُ بِهِ وَأَنَا رَسُولٌ مِنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي وَأَنَا ضِمَامٌ بِنِ تَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرِ وَرَوَاهُ مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَعَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا<sup>145</sup>

Dari hadits di atas dipahami bagaimana sabarnya Rasulullah saw sebagai seorang pendidik menghadapi pertanyaan yang diajukan kepadanya, tidak tersirat kekesalan atau tampak keengganannya Nabi saw saat menanggapi pertanyaan tersebut.

<sup>145</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.61

b. Sabar terhadap orang yang jahil

Diantara peserta didik akan ada orang-orang yang jahil, dalam arti mereka bersikap buruk dan ingin merendahkan bahkan menyakiti. Maka seorang pendidik tetap harus bisa menjaga kesabarannya.

Nabi Mûsâ as berhadapan dengan Fir`aun yang menentangnya, berhadapan dengan Samiri yang membuat patung sapi untuk disembah selain Allah swt, berhadapan dengan orang-orang yang meminta *Manna* dan *Salwa* ditukar dengan makanan yang lebih rendah. Menghadapi semua kejahatan tersebut Nabi Mûsâ as tetap lembut menghadapi Fir`aun serta menyebut Bani Israil *Ya qaumi* (Wahai kaumku).

Demikian juga Nabi Muhammad saw adalah sosok yang sangat sabar menghadapi orang yang jahil. Dalam sebuah hadits ada seorang laki-laki dari kampung (badui), ia masuk ke dalam masjid, kemudian ia kencing di sana. Orang-orang marah kepadanya, namun Nabi saw menghadapinya dengan kesabaran, dan memberitahukan kepadanya dengan lembut bahwa masjid tidak boleh dikencingi.

Dalam riwayat yang lain datang seorang laki-laki kepada Nabi saw, dan meminta diizinkan berzina. Nabi saw menghadapinya dengan



terhadap gurunya maka ia akan rugi dan tersesat, tinggallah ia hidup dalam kebodohan.

مَنْ لَمْ يَحْتَمِلْ ذِلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً بَقِيَ فِي ذِلِّ الْجَهْلِ أَبَدًا<sup>١٤٨</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami dalam kisah Nabi Mûsâ as terdapat banyak unsur nilai kesabaran. Yang sangat penting dan diperlukan dalam dunia pendidikan baik oleh guru sebagai pendidik maupun oleh penuntut ilmu itu sendiri.

## 2. Menunaikan Amanah

Amanah adalah segala hak orang lain yang wajib ditunaikan dan dijaga,<sup>149</sup> memelihara apa yang dititipkan baik harta atau yang lainnya yang dipercayakan seperti kehormatan dengan kemampuan untuk hal tersebut, serta menyerahkan apa yang dititipkan kepada yang berhak.<sup>150</sup> Amanah juga bermakna apa yang Allah swt tetapkan sebagai kewajiban pada seorang hamba seperti sholat, puasa dan perkara-perkara agama yang lain, atau apa yang dititip pada seseorang berupa barang ataupun rahasia.<sup>151</sup>

Nabi Mûsâ as adalah seorang yang amanah, ia menyampaikan wahyu kepada Fir`aun sebagaimana yang telah diamanahkan kepadanya.

---

<sup>148</sup> Abi sa`ad Abd al-Karîm Ibn Muhammad al-Sam`âni, *Adab al-Imlâ wa al-Istimla* (Mathba`ah al-Mahmûdiyah 1993), Juz.2 h.540-541

<sup>149</sup> Abd ar-Rauf al-Manâwî, *Faidhu al-Qadîr Syarhu Jami`u as-Shaghir* (Maktabah Syamilah v.3,8), h.223

<sup>150</sup> Abi Utsmân `Amar Ibn Bahr al-Jahizh, *Tahzib al-Akhlâq* (Mesir: Dar as-Shahâbah 1989), h 24

<sup>151</sup> Abu al-Baqâ Ayûb Ibn Mûsa Al-kafawi *Al-Kulliyât Mu`jam Musthalahat wa Al-Furûq Fardiyah* (Beirut: Muassasah Risalah 1993), h.176

Dalam kisah Nabi Mûsâ as, ketika ada dua perempuan yang mengembalakan ternaknya, Nabi Mûsâ as menolong mereka meminumkan ternaknya dengan menjaga pandangannya, tidak melihat kedua perempuan itu. Sehingga pada akhirnya ada ketertarikan ayah dari perempuan-perempuan tadi kepadanya, selanjutnya Nabi Mûsâ as dikawinkan dengan salah satu anak perempuan tadi dan bekerja padanya sebagai mahar terhadap perkawinan tersebut.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ<sup>١٥٢</sup>

Seorang muslim sudah selayaknya menghiasi dirinya dengan sifat yang mulia ini, sebagaimana perintah-perintah yang lain, amanah juga adalah perintah Allah swt.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا<sup>١٥٣</sup>

Allah swt juga memuji dan menyebut orang yang menjaga amanah sebagai orang yang beruntung.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ<sup>١٥٤</sup>

Yaitu orang yang memelihara dan berusaha untuk menunaikan dan melaksanakan amanah. Amanah ini meliputi semua jenis, yang berkaitan dengan hubungan hamba dan Rabbnya, seperti memelihara rahasia yang

---

<sup>152</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:26

<sup>153</sup> Q.S. An-Nisâ 4/92: 58

<sup>154</sup> Q.S. Al-Mu`minun 23/74:8

tidak perlu diketahui orang lain kecuali Allah swt, dan juga amanah yang berhubungan dengan makhluk lain baik harta maupun rahasia.<sup>155</sup>

Orang yang tidak amanah berarti ia khianat, yang merupakan salah satu ciri orang yang munafik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ<sup>١٥٦</sup>

Di masa sekarang mencari orang yang benar-benar amanah tidak mudah, semakin lama semakin langka. Nabi Muhammad saw telah mengingatkan tentang masalah ini, bahwa amanah adalah salah satu perkara yang di angkat pertama dari umat ini.

أَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْحَيَاءُ وَالْأَمَانَةُ<sup>١٥٧</sup>

Iman syafii berkata tentang amanah ini

آلَاتُ الرَّيَاسَةِ حَمْسٌ: صِدْقُ اللَّهْجَةِ، وَكْتِمَانُ السِّرِّ، وَالْوَفَاءُ بِالْعَهْدِ، وَإِبْتِدَاءُ النَّصِيحَةِ، وَأَدَاءُ الْأَمَانَةِ<sup>١٥٨</sup>

#### a. Ruang lingkup Amanah

Ruang lingkup amanah masuk pada semua bagian permasalahan kehidupan. Namun bila dirinci lebih dalam, ada beberapa jenis amanah sebagai berikut:

<sup>155</sup> Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir al-Sa`dîy, *Taisîr Al-Karîm ar-Rahmân Fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, h.548

<sup>156</sup> Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Juz 1, no hadits 33, h.27

<sup>157</sup> Abd al-Rahmân Ibn Abi Bakr al-Sayûthî, *Dur al-Mantsur Fi at-Tafsîr bi al-Ma`tsur* . Jilid 4 (Mesir: 2003), h.500

<sup>158</sup> Syams al-Dîn Abu `Abd Allah al-Dzahabi, *Sairu `Alam al-Nubala* (Beirut: Muassasah al-Risâlah), Juz 19, h 30

## 1) Agama adalah amanah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا<sup>159</sup>

Imam Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Amanah dalam ayat ini menyangkut semua kewajiban-kewajiban agama, ini adalah pendapat jumhur.<sup>160</sup> Demikian juga menyampaikan ajaran agama, merupakan amanah yang harus ditunaikan, sebagaimana sabda Rasul saw:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ<sup>161</sup>

Demikian juga para ulama sebagai pewaris Anbiya mereka mengemban amanah agama yang harus ditunaikan.

## 2) Anggota badan dan pancaindera adalah amanah

Semua hal tersebut adalah amanah yang nanti akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا<sup>162</sup>

Karena anggota badan dan pancaindera merupakan amanah, maka setiap orang harus memelihara dan menjaganya agar digunakan dalam hal yang diridhai Allah swt.

---

<sup>159</sup> Q.S. Al-Ahzâb 33/90:72

<sup>160</sup> Abi Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbi, *Al-Jâmi` li al-Ahkâm al-Qur`an*, Jilid 17, h.244

<sup>161</sup> Muhammad Ibn `Isa Abu `Isa al-Tirmîdî, *Sunan Tirmidzi*, no hadits.2691, h.770

<sup>162</sup> Q.S. Al-Isrâ 17/50:36

3) Kehormatan diri adalah amanah

Oleh karena itu wajib untuk menjaga kehormatan dengan tidak melakukan hal yang buruk sehingga kehormatan diri menjadi hilang.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مِهْرَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ.<sup>163</sup>

4) Anak adalah amanah

Memeliharanya adalah amanah, menjaga dan mendidik mereka adalah amanah.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

5) Pekerjaan yang ditugaskan adalah amanah

Tugas dan jabatan adalah amanah, dan seharusnya dikerjakan orang yang profesional, sehingga harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

فَإِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ<sup>164</sup>

6) Rahasia adalah amanah

<sup>163</sup> Abu Abd Allah Muhammad Ibn Yâzid Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* (Saudi: Bait al-Afkâr ad-Dauliyah), no hadits.421, h.446

<sup>164</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits. 6015

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَتِيكَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَّقَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ<sup>165</sup>

Menyebarkan yang seharusnya dirahasiakan adalah khianat.

Meskipun terdapat masalah atau permusuhan diantara dua orang, tidak lantas boleh menyebarkan rahasia orang lain. Apalagi menyebarkan rahasia suami isteri.

#### 7) Titipan orang lain adalah amanah

Nabi saw bersabda:

عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتَ حَتَّى تُؤَدِّيَ<sup>166</sup> .

Titipan orang lain adalah amanah yang harus ditunaikan, baik dengan menjaga, memelihara atau mengantarkannya kepada orang lain.

Pendidikan merupakan amanah konstitusi yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang secara tegas menyatakan tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.<sup>167</sup>

<sup>165</sup> Abu Dâud Sulaimân Ibn al-Asyats as-Sajistâni, *Sunan Abi Dâud*, Jilid, no hadits.4868, h.231

<sup>166</sup> Muhammad Ibn `Isa Abu `Isa al-Tirmîdzi, *Sunan Tirmidzi*, no hadits.1270, h.389

<sup>167</sup> Pasal 31 tentang pendidikan

Bagi seorang pendidik yang telah dititip anak didik, maka titipan tersebut adalah amanah. Pekerjaan atau profesi sebagai pendidik juga adalah merupakan amanah yang harus ditunaikan.

Pendidikan adalah amanah yang diharus ditunaikan oleh orang tua. Ada 14 prinsip yang harus dipahami orang tua dalam melaksanakan amanah pendidikan bagi anak-anaknya:<sup>168</sup>

- a. Anakmu bukanlah pilihanmu. Mereka menjadi anakmu bukan juga karena keinginan mereka, tetapi takdir Allah.<sup>169</sup>
- b. Karena apa yang Allah takdirkan untukmu, maka itulah amanah yang harus ditunaikan.<sup>170</sup>
- c. Orangtua lah yang menginginkan anak. Dan keinginanmu adalah janjimu kepada Allah. Maka tepatilah janjimu karena akan Allah minta pertanggungjawabannya.<sup>171</sup>
- d. Allah tidak membebanimu melampaui kesanggupanmu, maka bersungguh-sungguhlah.<sup>172</sup>
- e. Allah tidak mewajibkanmu membentuk anakmu mahir dalam segala hal. Allah mewajibkanmu membentuknya menjadi anak shalih yang terbebas dari api neraka.<sup>173</sup>

---

<sup>168</sup><http://makassar.tribunnews.com/2015/08/04/orang-tua-harus-tahu-ini-14-prinsip-mendidik-anak-menurut-al-quran?page=3>

<sup>169</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:68, QS As-Syura 49-50

<sup>170</sup> Q.S. Al-Anfâl 8/88:27-28

<sup>171</sup> Q.S. Al-Mâidah 5/112: 1, Q.S. Al-Isrâ 17/50:34, Q.S. Ar-Ra`du 19-24

<sup>172</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:233, Q.S. At-Taghabun 64/108:16, Q.S. Âli-`Imran 3/79:102, Q.S. Al-Haj 22/103:78

- f. Jangan berharap kebaikan dari anakmu bila tidak mendidik mereka menjadi anak yang shaleh.<sup>174</sup>
- g. Janganlah berharap banyak pada anakmu jika kamu tidak mendidiknya sebagaimana mestinya.<sup>175</sup>
- h. Didiklah anakmu sesuai fitrahnya.<sup>176</sup>
- i. Janganlah menginginkan anakmu sebagai anak yang shalih sebelum engkau menjadi shalih lebih dahulu.<sup>177</sup>
- j. Janganlah menuntut hakmu dari anakmu, sebelum engkau memberi haknya.<sup>178</sup>
- k. Janganlah menuntut hakmu dari anakmu, sampai engkau memenuhi hak Allah atasmu.<sup>179</sup>
- l. Berbuat baiklah pada anakmu, bahkan sebelum mereka dilahirkan.
- m. Janganlah engkau berfikir tentang hasil akhir dari usahamu mendidik, tetapi bersungguh-sungguhlah dalam mendidik.<sup>180</sup>
- n. Janganlah berhenti mendidik sampai kematian memisahkanmu.<sup>181</sup>

Kisah Nabi Mûsâ as banyak mengandung nilai-nilai amanah yang mendidik bagi pendengar atau pembaca kisah tersebut.

---

<sup>173</sup> Q.S. At-Tahrîm 66/107:6, Q.S. Al-Ahqâf 46/66: 15

<sup>174</sup> Q.S. Hûd 11/5246, Q.S. Maryam 19/44:59

<sup>175</sup> Q.S. Al-Isrâ 17/50:24

<sup>176</sup> Q.S. Ar-Rûm 30/84:30

<sup>177</sup> Q.S. As-Shaff, Q.S. As-Shaff 61/109:2, Q.S. At-Tahrîm 66/107:6

<sup>178</sup> Q.S. Al-Fatihah 1/5:5

<sup>179</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:83, Q.S. An-Nisâ 4/92: 36, Q.S. Al-`An`am 6/55:151, Q.S. Al-Isrâ 17/50:23-

<sup>180</sup> Q.S. Hûd 11/5263

<sup>181</sup> Q.S. Al-Hijr 15/54:99

### 3. Rendah Hati (*tawadhu*)

Nabi Mûsâ as adalah salah satu Rasul *Ulul Azmi*, yang memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi. Nabi Mûsâ as dapat berbicara langsung dengan Allah swt, sehingga ia di sebut Kalimullah. Tetapi walaupun memiliki kedudukan yang tinggi dan derajat yang mulia, ia tetap rendah hati. Ia meminta kepada Allah swt agar ia ditemani oleh Harun as dalam menyampaikan risalah kenabian. Ia mengatakan bahwa Nabi Harun as lebih baik darinya dalam masalah komunikasi, ia merasa Nabi Harun as lebih fasih darinya. Ini adalah suatu ketawadhuan atau kerendahan hati.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ<sup>182</sup>

Doa Nabi Mûsâ as yang meminta agar ia ditemani oleh Nabi Harun as dalam menyampaikan dakwah dengan mengatakan bahwa Nabi Harun as lebih fasih darinya, bukanlah menunjukkan bahwa Nabi Mûsâ as tidak fasih. Al- Alûsî berkata Nabi Mûsâ as memiliki kefasihan namun Nabi Harun as lebih fasih darinya.<sup>183</sup>

Dalam kisah Nabi Mûsâ as menceritakan pertemuannya dengan Nabi Khidir as, yang mana Nabi Mûsâ datang kepadanya untuk menuntut ilmu, ini menunjukkan kerendahan hati atau tawadhunya Nabi Mûsâ as, karena kepadanya diturunkan Taurat dan dapat berbicara dengan Allah swt.

---

<sup>182</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:34

<sup>183</sup> Abi al-Fadhl Syihab al-Dîn Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma`ânî Fi Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm wa Sab` al-Matsânî* Jilid 20, h.77

Sebaliknya lawan dari kerendahan hati adalah kesombongan. Dalam kisah Nabi Mûsâ as disebutkan betapa sombongnya Fir`aun sampai mengaku dirinya tuhan yang berahir dengan tenggelamnya Fir`aun beserta bala tentaranya. Semua itu menjadi pelajaran bagi manusia bahwa siapa yang rendah hati ia akan mulia dan yang sombong akan binasa.

Rendah hati atau tawadhu adalah karunia besar yang Allah swt berikan pada seorang hamba. Hanya dengan rahmat Allah swt seseorang dapat memiliki sifat yang mulia ini.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَا كُنْتَ فَرْطًا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>١٨٤</sup>

Imam Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa *tawadhu* lahir dari ilmu, mengenal Allah swt. Mengetahui nama dan sifat-sifatNya, kebesaran dan keagunganNya, mencintai dan membesarkanNya. Dan memahami keadaan dirinya sendiri secara mendalam, bahwa ia banyak memiliki cela dan kekurangan. Memahami betapa kurangnya ilmu diri dan memahami bahaya kesombongan. Dari sanalah muncul *tawadhu*. *Tawadhu* adalah hancurnya hati karena Allah swt, tidak meninggikan namun merendahkan terhadap hamba-hamba yang lain, tidak memperlihatkan kelebihan-kelebihan dirinya, dan tidak menuntut haknya kepada orang lain, justru memperhatikan hak orang lain yang ada pada dirinya, untuk kemudian diserahkan kepada pihak yang berhak.

---

<sup>184</sup> Q.S. Âli-`Imran 3/79: 159

Sifat Tawadhu ini hanya diberikan Allah swt kepada orang yang dicintainya, dimuliakan dan didekatkannya.<sup>185</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ<sup>186</sup>

*Allah swt akan meninggikan orang yang Tawadhu, memiliki dua pengertian. Pertama, ditinggikan di dunia dan ditetapkan hatinya, yaitu Allah swt muliakan dia di tengah manusia sehingga kedudukan semakin tinggi. Kedua, adalah ia mendapatkan pahala yang besar di akhirat, dan ditinggikan derajatnya karena ketawadhuannya di dunia.<sup>187</sup>*

#### a. Ruang lingkup tawadhu

Ruang lingkup tawadhu sangatlah luas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tawadhu seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan laranganNya.

Nafsu manusia ingin nyaman sehingga ia berlambat-lambat dalam melaksanakan perintah, ia malas dan meninggalkan peribadatan, ia bimbang dalam meninggalkan larangan karena ingin kebebasan terhadap apa yang dilarang. Jika seorang hamba tetap meletakkan

---

<sup>185</sup> Ibnu Qayim, *Al-Ruh* Jilid 2 (Saudi: Dar `Âlam al-Fawâid ), h.658

<sup>186</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, , no hadits.2588, h.1278

<sup>187</sup> Syarah Shahih Muslim imam Nawawi 16 h 142

dirinya pada perintah dan larangan Allah swt, berarti ia Tawadhu dalam Ubudiah.<sup>188</sup>

2) Tawadhu atas keagungan dan kebesaran Allah swt.

Seseorang yang besar diri, kemudian dalam kesendiriannya ia mengingat akan keagungan Allah swt, kemurkaannya yang hebat bagi orang yang menantanginya, hal itu akan membuat ia tawadhu, hatinya luluh karena keagungan Allah swt itu, merendah dan tenang karena kehebatan dan kekuasaan Allah swt.<sup>189</sup>

3) Tawadhu dalam berpakaian dan berjalan

Terkadang penampilan seseorang akan mempengaruhi hatinya. Sehingga timbul rasa bangga dan memandang jelek pakaian yang dikenakan orang lain. Orang yang meninggalkan penampilan mewah untuk menjaga hatinya agar selalu tawadhu, di akhirat akan memilih pakaian yang disukainya.<sup>190</sup>

---

<sup>188</sup> Ibnu Qayim, *Ar-Ruh* (Maktabah Syamilah v.3,28), h.233

<sup>189</sup> *Ibid*, 234

<sup>190</sup> حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُثَرِّبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَنُوبٍ، عَنْ أَبِي مَرْخُومٍ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسِ الْجَهَنِّيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَرَكَ اللَّبَاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَّةٍ الْإِيمَانَ شَاءَ يَلْبَسُهَا

Lihat Muhammad Ibn `Isa Abu `Isa al-Tirmîdî, *Sunan Tirmidzi*, no hadits.2489, h.717-718

4) Tawadhu dalam kebersamaan berkeja dan saling membantu.

Rasulullah saw orang yang paling mulia, tetapi Nabi saw tetap bekerja sama, saling bahu membahu dan saling bantu dalam pekerjaan.<sup>191</sup>

5) Tawadhu dalam pergaulan dengan pasangan dan membantunya.

Suami yang baik tidak selalu membebani pekerjaan kepada keluarganya, justru suami yang melayani keluarga. Aisyah r.ha ditanya mengenai keadaan Nabi saw di rumahnya. Ia menjawab Nabi saw mengerjakan pekerjaan rumah dan melayani keluarganya, dan Dia akan pergi segera, bila waktu sholat tiba.<sup>192</sup>

6) Tawadhu terhadap yang lebih muda

Dalam sebuah hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
يَقُولُ إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَخَالِطَنَا حَتَّى يَقُولَ لِإِخٍ لِي صَغِيرٍ يَا أَبَا  
عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ التَّعْيِيرُ<sup>١٩٣</sup>

Imam Nawawi rah mengatakan bahwa hadits di atas banyak mengandung pelajaran, diantaranya adalah tentang kelembutan dan pergaulan dengan anak-anak, dan menunjukkan bahwa Nabi saw

<sup>191</sup> عَنْ أَنَسِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْغُلُ مَعَنَا الثَّرَابَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ وَارَى الثَّرَابَ يَبَاطِرَ بَطْنِهِ يَقُولُ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا نَحْنُ وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا فَأَنْزِلُنَا سَكِينَةً عَلَيْنَا إِنَّ الْأُمَّةَ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبِينَا أَبِينَا يَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ

Lihat Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no.hadits 7236

<sup>192</sup> عَنْ إِبرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ فَأَلْتُكَ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْمَةٍ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا خَضِرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.635

<sup>193</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.5664

memiliki akhlak yang begitu mulia, tingkah laku yang lembut dan ketawadhuannya.<sup>194</sup>

#### 7) Tawadhu dengan Pembantu

Pembantu adalah manusia biasa seperti majikannya. Ia punya perasaan dan layak untuk dihormati. Nabi saw mengajurkan bila tidak mengajak pembantu makan bersama, maka berikanlah sedikit dari makanan untuknya.<sup>195</sup>

Ketawadhuhan seorang hamba membuat derajatnya begitu tinggi di sisi Allah swt, sebaliknya kesombongan hanya akan membuat pelakunya menjadi hina. Kesombongan merupakan salah satu dari tiga hal yang menjadi pangkal kemaksiatan. Sabda Nabi saw dalam penuturan Ibnu Mas'ud ra., “Tiga hal yang menjadi akar semua dosa, jagalah dirimu dan waspadalah terhadap kesombongan (kibr), sebab ia menjadikan iblis menolak bersujud kepada Adam. Waspadalah kepada kerakusan (hirsh), yang menyebabkan Adam memakan buah terlarang, dan jagalah dirimu dari dengki (hasad) membuat anak Adam membunuh saudaranya.”<sup>196</sup>

---

<sup>194</sup> Syarah Shahih Muslim 14 h 129

<sup>195</sup> عَنْ مُحَمَّدٍ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيَتَوَلَّهُ أَكَلَهُ أَوْ أَكَلْتَيْنِ أَوْ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ فَإِنَّهُ وَلِيَّ حَزْوَ وَعِلَاحِهِ

Lihat Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.5039

<sup>196</sup> Suryana Sudrajat, *Menimba Kearifan: Risalah Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Triyana Sjam'un Corp, 2001) Cet. 4, h. 151

Dalam kisah Nabi Mûsâ as jelas sekali Fir`aun adalah orang yang sombong dan itu telah membuatnya menjadi binasa. Ciri-ciri kesombongan itu diantaranya adalah:

- a. Riya, suka memuji diri dan membanggakan kemuliaaan dirinya, hartanya, ilmunya dan keturunannya.
- b. Meremehkan orang lain.
- c. Keji mulut, suka mencela.
- d. Memalingkan muka ketika bertemu dengan seseorang.
- e. Berlenggak-lenggok ketika berjalan.
- f. Berlagak dalam berbicara.
- g. Mubazzir dalam harta benda.
- h. Berlebih-lebihan dalam berpakaian.<sup>197</sup>

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam masalah merendah (tawadhu) ini:

- a. Jangan melampaui batas tawadhu yang digariskan sehingga sampai kearah التملق (penjilat) dan التزلف (cari muka).
- b. Tawadhu` menghormati dan menghargai orang lain mesti bersumber dari hati yang tenang dan tidak merasa lebih hebat dari orang lain, bukan bersumber dari rendah diri atau merasa diri yang hina.<sup>198</sup>

---

<sup>197</sup> Hamzah Ya`kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawwuf dan Taqarrub*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992) cet. 4, h.143.

<sup>198</sup> Muhammad Taqîy al-Falsaffiy Fâdhil al-Husainî Al-Mailânîy, *At-Tifl baina al-Warâtsah wa at-Tarbiyyah*, Jilid 2 (Beirut: Dar at-Ta`âruf ), h.317

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tawadhu` adalah sifat yang mulia yang memiliki banyak keutamaan-keutamaan. Terlebih bagi para pendidik hendaklah menghiasi kegiatan pendidikan mereka dengan sikap mulia rendah hati atau tawadhu`. Tawadhu` pendidik dapat dibagi dua, tawadhu` kepada sesama guru, dan tawadhu` kepada peserta didik (murid).

a. Tawadhu` dengan sesama pendidik (guru)

Tidak merasa lebih tinggi dari mereka, tidak merendahkan kemampuan mereka tetapi menjaga hak-hak mereka, memperhatikan pendapat mereka dan saling memberikan nasehat dengan cara yang santun dan lapang dada. Said Ibn Jubair berkata seseorang yang berilmu selalu belajar, orang yang tidak mau belajar, merasa cukup terhadap apa yang ada pada dirinya, dialah orang yang paling bodoh.<sup>199</sup>

b. Tawadhu` dengan peserta didik (murid)

Guru yang tawadhu` terhadap muridnya akan mendengarkan dengan seksama jika muridnya berbicara. Menghargai pendapat mereka meskipun berbeda, tidak merendahkan walaupun salah, menerima yang benar dari mereka meskipun ada yang keliru. Menyampaikan rasa hormat dan salam kepada mereka. Kalau mereka sakit maka guru menanyakan hal tersebut dan menjenguk bila memungkinkan. Membantu mereka dalam hal-hal

---

<sup>199</sup> Badr ad-Dîn Muhammad Ibn Ibrâhîm Ibn sa`di Allah Ibn Jamâ`ah al-Kinânî, *Tadzkirah as-Sâmi` wa al-Mutakallim fi Adab al-`Ilm wa al-Muta`allim*, (Beirut: Dar al-Basyâir al-Islâmiyah 1983), h.59

yang diperlukan. Menerima hadiah dari mereka meskipun kecil dan sederhana. Bergaul dengan mereka dengan kelembutan.<sup>200</sup>

Bila dalam keseharian seorang pendidik bersikap rendah hati atau tawadhu kepada peserta didiknya, secara tidak langsung ia telah mengajarkan tawadhu` itu kepada mereka.

#### 4. Memudahkan setiap Urusan

Islam selalu mengusung konsep kemudahan dan memudahkan. Nabi Mûsâ as di dalam kisah Alquran terlihat sebagai pribadi yang berusaha mempermudah segala urusan.

ketika Nabi Mûsâ as membantu meminumkan ternak dua perempuan, setelah itu ia langsung pergi, tidak menunggu upah dan terima kasih. segala urusan dibuat mudah. Demikian juga ketika Nabi Mûsâ as memukul batu yang mengeluarkan air untuk Bani Israil, air yang memancar berjumlah 12 pancaran, agar Bani Israil yang berjumlah 12 kabilah itu mudah dalam menggunakan air tersebut. Allah swt berfirman:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ<sup>٢٠١</sup>

---

<sup>200</sup> Banyak contoh ketawadhuhan Nabi saw, salah satunya adalah dalam sebuah hadits

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ الطَّوِيلِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ إِنْ كَانَتْ الْأُمَّةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ

Bila seorang anak perempuan Madinah memegang tangan Nabi saw, maka Nabi saw pergi berjalan kemana anak itu suka membawanya. (Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits 6072, h.104

<sup>201</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:60

Konsep kemudahan Nabi Mûsâ as ini juga sampai kepada umat Nabi Muhammad saw. Ketika Nabi Muhammad saw menerima kewajiban sholat yang sebelumnya berjumlah 50 kali, kemudian berkurang menjadi 5 kali, ini juga terjadi karena Nabi Mûsâ as mengusulkan agar 50 kali tersebut dikurangi.

فَفَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً فَرَجَعْتُ بِدَلِّكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ قُلْتُ فَرَضَ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَارْجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى قُلْتُ وَضَعَ شَطْرَهَا فَقَالَ رَاجِعْ رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ فَارْجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَارْجَعْتُهُ فَقَالَ هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَاجِعْ رَبِّكَ فَقُلْتُ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي<sup>٢٠٢</sup>

Syeikh Madyan tidak membebani dan mempermudah urusan perkawinan Nabi Mûsâ as dengan anak perempuannya.

قَالَ إِيَّيْ أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ<sup>٢٠٣</sup>

Dari ayat di atas terlihat adab yang baik di saat seseorang menyebutkan tentang dirinya kepada orang lain, ia tidak menjelaskan bahwa dirinya baik pada orang lain, dan ia adalah orang yang shaleh, namun ia mengungkapkan dengan bahasa InsyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang yang baik tidak mempersulit dan memberatkan.

<sup>202</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.336

<sup>203</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:27

Mempermudah urusan adalah bagian dari ajaran Islam yang mulia.

Dalam segala urusan maka Islam mengajarkan agar dipermudah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا<sup>204</sup>

Dalam hadits yang lain

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ<sup>205</sup>

Dalam sejarah banyak sekali contoh dari Rasulullah saw yang sangat menonjolkan kemudahan, dalam permasalahan sholat misalnya Nabi saw menyuruh agar imam tidak terlalu memanjangkan bacaannya, karena diantara jamaah tersebut ada yang sakit, lemah dan orang-orang yang memiliki keperluan. Nabi saw bersabda:

فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّفِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ<sup>206</sup>

Nabi saw bersabda:

أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ<sup>207</sup>

Dalam masalah pinangan juga Nabi saw menganjurkan agar dipermudah

<sup>204</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.67

<sup>205</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no hadits.2699, h.1326

<sup>206</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.88

<sup>207</sup> *Ibid*, no hadits.668

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ حِطْبَتَيْهَا وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا وَتَيْسِيرَ رَحِمِهَا <sup>٢٠٨</sup>

Dalam menghadapi orang yang belum mengerti apapun, Beliau saw begitu memudahkan urusan.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِيثُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ دُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ <sup>٢٠٩</sup>

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw begitu mempermudah segala urusan.

Seorang pendidik juga harus memperhatikan konsep kemudahan-kemudahan dalam pendidikan seperti:

a. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Seorang pendidik hendaklah berbicara dengan peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahaminya. Tidak berbicara dengan anak kecil seperti berbicara kepada orang yang sudah dewasa atau sebaliknya.

Nabi saw bersabda:

لَحْنُ مَعَاشِرِ الْأَنْبِيَاءِ يُخَاطَبُ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ <sup>٢١٠</sup>

<sup>208</sup> Abu Abd Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hilal Ibn Asad as-Syaibâni, *Musnad Ahmad*, Jilid.36, no hadits.23338

<sup>209</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.213

<sup>210</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hasan at-Tamîmî dalam kitab *Al-'Aql* dari Ibn Abbas ra dari Nabi saw. Lihat Muhammad Ibn Muflih Ibn Muhammad al-Maqdisî, *Al-Âdab as-Syar`iyah*, Jilid 2 (Beirut: Muassasah al-Risâlah 1999), h.149

Seorang guru harus pandai memahami orang-orang yang menjadi muridnya sehingga mereka ditempatkan di tempat yang sesuai dan berbicara dengan kadar kemampuan mereka, yang bisa mereka pahami.

- b. Memilih metode pembelajaran yang paling baik dalam arti paling mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>211</sup> Ada begitu banyak metode pembelajaran, maka seorang pendidik hendaklah memilih metode yang baik, dengan memperhatikan kriteria-kriteria berikut:<sup>212</sup>

- 1) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- 2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- 3) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- 4) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- 5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

---

<sup>211</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 42

<sup>212</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), h.56.

- c. Menggunakan media pembelajaran yang praktis demi kemudahan pendidikan.

Media pembelajaran juga ditujukan untuk memudahkan para peserta didik dalam proses belajar. Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologi yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut :

- 1) Motivasi
- 2) Perbedaan individual
- 3) Tujuan pembelajaran
- 4) Organisasi isi
- 5) Persiapan sebelum belajar
- 6) Emosi
- 7) Partisipasi Umpan balik
- 8) Penguatan (reinforcement)
- 9) Latihan dan pengulangan
- 10) Latihan dan pengulangan
- 11) Penerapan.<sup>213</sup>

- d. Memberikan materi yang sesuai dengan tingkatan umur dan jenjang pendidikan.

Dalam sebuah hadits disebutkan bila seseorang berbicara kepada yang lain yang tidak sampai akal nya ke sana, maka hal tersebut akan

---

<sup>213</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.74

membuat fitnah diantara mereka.<sup>214</sup> Maka hendaklah seorang pendidik menyampaikan pelajaran sesuai dengan akal peserta didik, bila seorang guru menyampaikan apa yang melewati batas kemampuan akal muridnya, maka akan menyebabkan mereka lari karena memberatkan dan membebani pikirannya.<sup>215</sup>

Kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran yang mengandung konsep kemudahan dapat menjadi acuan penting dalam pembelajaran, dengan mempermudah, maka tujuan yang ingin dicapai dapat lebih cepat didapatkan. Sebaliknya mempersulit dalam pendidikan akan berdampak buruk dan tujuan pembelajaran akan lambat dicapai. Seorang guru yang mempersulit seperti tidak ramah, tidak bersikap mengayomi dan membimbing, tidak mau memaafkan kesalahan peserta didik, akan membuat suasana belajar menjadi tegang. Bagi seorang guru, untuk memahami mana yang mudah bagi siswa harus terlebih dahulu memahmi karakteristik dari para peserta didik.

## 5. Memiliki perasaan Malu

Nabi Mûsâ as adalah laki-laki yang pemalu berdasarkan hadits Nabi saw:

---

<sup>214</sup> وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرَةَ أَنَّ بَنِي مَسْعُودٍ قَالَ مَا أَنْتَ بِمُحَدَّثٍ فَوَمَا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُمُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ

Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Muqaddimah Imam Muslim*, no hadits.14. h.14

<sup>215</sup> Abu Hâmid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ `Ulûm ad-Dîn*, h.70

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ رَجُلًا حَيِيًّا سَتِيرًا<sup>216</sup>

Interaksi Nabi Mûsâ as di dalam Alquran dengan kedua perempuan, menunjukkan betapa Nabi Mûsâ as adalah seorang yang pemalu. Nabi Mûsâ as bertanya kepada dua perempuan anak dari laki-laki sholeh Madyan mengenai keadaan mereka. Bertanya keadaan pada kedua perempuan, merupakan suatu bencana yang memalukan.<sup>217</sup> Nabi Mûsâ as tidak akan melakukan tersebut kecuali karena Nabi Mûsâ as melihat suatu perkara yang tidak dapat dibiarkan.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْتَقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأُبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ<sup>218</sup>

Kedua perempuan penggembala memberikan jawaban yang jelas dan singkat. Mereka tidak mau menunjukkan kelemahan mereka, hal ini disebabkan oleh rasa malu yang ada dalam diri. Dalam perkataan mereka, tidak terlihat kelemahan mereka, hal itu karena rasa malu yang mereka miliki. Seandainya mereka ingin menampakkan kelemahan mereka, mereka bisa saja berkata “Kami tidak mampu meminumkan ternak kami”.<sup>219</sup>

<sup>216</sup> Muhammad Ibn `Isa Abu `Isa al-Tirmîdî, *Sunan Tirmîdî*, no hadîts.3232, h.925

<sup>217</sup> Abi Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *Al-Jâmi` li al-Ahkâm al-Qur`an*, Jilid 16, h.257

<sup>218</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:23

<sup>219</sup> Abi al-Fadhl Syihab al-Dîn Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma`ânî Fi Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm wa Sab` al-Matsânî* Jilid 20, h.60-61

Alquran juga menjelaskan ketika salah seorang perempuan tersebut disuruh ayahnya untuk mendatangi dan mengundang Nabi Mûsâ as. Ia datang dengan rasa malu dan sangat menjaga batas dengan laki-laki asing.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا  
جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ لَبِئْسَ الْأُمَّةَ الظَّالِمِينَ<sup>٢٢٠</sup>.

Secara umum Alquran banyak berbicara tentang malu, diantara ayat-ayat tersebut adalah.

وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ<sup>٢٢١</sup>

Pakaian Taqwa di dalam ayat ditafsirkan sebagai malu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hasan.<sup>222</sup>

Dalam sebuah hadits bahwa malu itu adalah sifat para anbiya.

عَنْ رُبَيْعِ بْنِ جِرَاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ  
مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَىٰ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ<sup>٢٢٣</sup>

Malu adalah salah satu dari cabang iman. Nabi saw bersabda:

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى  
عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ<sup>٢٢٤</sup>

#### a. Klasifikasi Malu

##### 1) Malu berdasarkan objek (kepada siapa seseorang merasa malu).

<sup>220</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:25

<sup>221</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:26

<sup>222</sup> Abi al-Fadhl Syihab al-Dîn Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma`ânî Fi Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm wa Sab` al-Matsânî* Jilid 8, h.104

<sup>223</sup> Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Jilid 2, nohadits.3484, h.501

<sup>224</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no hadits.35, h.47

a) Malu kepada Allah swt

Jika seseorang merasa dirinya adalah seorang hamba yang selalu dilihat Allah swt, maka ia akan malu bila dalam penghambaan nya terdapat kekurangan dan malu bila melakukan maksiat.<sup>225</sup>

b) Malu kepada Malaikat

Ada malaikat yang selalu bersama manusia, mereka mencatat semua gerak gerik manusia.<sup>226</sup>

c) Malu kepada manusia

Malu terhadap manusia adalah malu yang berkaitan dengan orang lain, malu bila sampai orang lain mengetahui dan melihat sesuatu sikap perbuatan yang membuat malu. Malu jenis ini membuat seseorang sangat berhati-hati bertindak atau berbicara yang dapat membuat ia malu di tengah orang lain.

2) Malu berdasarkan asal tumbuh dan berkembangnya.

a. Malu yang merupakan Fitrah.

Sejak lahir seorang manusia telah memiliki rasa malu yang merupakan fitrahnya, seperti malunya anak kecil ketika auratnya terbuka di hadapan orang lain.

b. Malu yang diusahakan.

---

<sup>225</sup> Q.S. Al-`Alaq 96/10:14

<sup>226</sup> Q.S. Al-Infitar 82/82:10-12

Ini adalah malu yang dibentuk oleh pendidikan agama pada seorang muslim, yang akan menghalanginya dari berbuat keji menurut syariat, karena merasa bahwa maksiat, Allah swt maha melihatnya, atau ia meninggalkan sesuatu karena Allah swt yang melarangnya.

3) Malu berdasarkan malu baik-buruk

a. Malu yang Syar`i.

Seseorang malu berbuat yang tidak baik, karena alasan kehormatannya dan ini malu yang baik dan terpuji.

b. Malu tidak syar`i.

Malu yang menyebabkan orang meninggalkan dan tidak mau melaksanakan hukum-hukum syar`i seperti malu beramal sholeh atau meninggalkan amar ma`ruf karena malu.<sup>227</sup> Imam Qadhi `Îyâdh berkata rasa malu yang menyebabkan segala hak dan kebaikan terhalang bukanlah malu yang disebut dalam hadits (malu syar`i). Malu seperti itu adalah suatu kelemahan dan kekurangan, walaupun mirip dengan malu yang baik. Malu demikian, akan menyia-nyiakan hak-hak dirinya sendiri, hak-hak orang yang menjadi tanggungannya, dan hak-hak kaum muslimin. Maka malu ini adalah tercela karena pada hakikatnya ia adalah kelemahan dan ketidakberdayaan.<sup>228</sup>

---

<sup>227</sup> Hasan Sa`id Mursi, *Al-Akhlâq al-Islamiyah*, (Saudi: Maktabah Matamanni 1427H), h.146  
<http://www.dorar.net/enc/akhlq/521>

<sup>228</sup> Nâzhim Muhammad Sulthân, *Qawâ'id wa Fawâ'id min al-Arba`în an-Nawâwiyah* (Riyadh, Dar Ibn Hazm 2000), h.182-183

Ibnu Qayim berkata penciptaan rasa malu merupakan karunia paling tinggi, dan memiliki kemanfaatan yang paling banyak dan rasa malu itu dikhususkan pada manusia saja, siapa yang di dalam dirinya tidak ada rasa malu maka ia sebenarnya hanyalah daging dan darah yang berbentuk manusia, tidak ada sesuatu yang berharga dari dirinya.<sup>229</sup>

Sebagai pendidik khususnya orang tua perlu memperhatikan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan malu ini. Seorang anak mulai belajar memahami apa yang di sekitarnya di usia 2 tahun, pemahaman tersebut akan terus berkembang seiring dengan waktu, di saat-saat itu maka hendaklah orang tua jangan membiarkan aurat anak terbuka baik di depan anak-anak maupun orang dewasa. Demikian juga orang tua jangan membuka aurat di depan anak-anaknya, apalagi menjelang umur 4 tahun. Segala peristiwa dan kejadian di usia tersebut sangat berkesan dan mempengaruhi anak-anak di kemudian hari.<sup>230</sup> Malu pada tempat benar seharusnya harus dididik sejak dini.

Ada anak yang memiliki rasa malu berlebihan, misalnya tidak percaya diri, tidak bisa mengungkapkan kalimat sapaan pada orang lain, menutup diri atau bersembunyi dari orang yang baru, dan lain sebagainya. Ada beberapa cara mendidik anak agar tidak malu berlebihan:

a. Gunakan kontak mata.

---

<sup>229</sup> Ibn Qayyim, Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub al-Jauziyah, ` *Miftahu Dâr Sa`âdah* Jilid 1 (Saudi: Dar `Âlam al-Fawâid ), h.277

<sup>230</sup> Mujâhid Ma`mûn Dairâniyah, *110 Nashâih li Tarbiyah Tifl Shâlih* (Beirut: Muassasah al-Ajyâl 2015), h.24

Saat bicara dengan anak, biasakan untuk selalu menggunakan kontak mata langsung. Secara tak sadar, hal ini akan memperkuat rasa percaya diri anak. Adanya kontak mata saat menghadapi lawan bicara akan menimbulkan kepercayaan diri bagi seseorang. Namun, jika anak tidak nyaman saat melakukan kontak mata, ajarkan dia untuk bicara sambil menatap hidung lawan bicaranya. Dengan beberapa kali latihan seperti ini, lama-kelamaan rasa percaya dirinya akan meningkat dan teknik ini tak lagi dibutuhkan.

b. Ajarkan percakapan pembuka dan penutup.

Buatlah sebuah daftar kalimat untuk membuka dan menutup percakapan untuk berbagai kelompok seperti, orang yang belum pernah ditemui, orang yang sudah dikenal, seorang teman baru, dan lainnya. Kemudian latihlah mereka untuk berbicara saling berhadapan dengan berbagai tipe lawan bicara yang mungkin ditemuinya. Melatih kemampuan dan keberanian secara langsung dengan lawan bicara akan jauh lebih berhasil untuk mengurangi rasa malu anak dibandingkan dengan pembicaraan di telepon.

c. Melatih dalam berbagai situasi sosial.

Jika kebetulan Anda menghadiri acara yang tidak terlalu formal dan diperbolehkan membawa anak, ajaklah dia dalam acara tersebut sekaligus melatihnya untuk menghilangkan rasa canggung dan malu. Siapkan anak untuk menghadapi acara tersebut dengan menjelaskan situasi yang

kemungkinan akan terjadi, begitu juga mengenai orang yang akan mereka temui, sampai apa yang Anda harapkan dari si kecil. Hal ini bertujuan untuk membuatnya nyaman dan lebih mengenal situasi acara karena anak-anak akan lebih nyaman dan lebih berani ketika mereka sudah mengenal sebuah tempat dan acaranya terlebih dahulu. Kemudian bantu ia untuk berlatih saat bertemu orang baru, mengenaltable manner, keterampilan percakapan, sampai mengucapkan selamat tinggal.

d. Berlatih dengan anak yang lebih muda.

Philip Zimbardo, psikolog yang kerap menangani masalah menghadapi rasa malu, merekomendasikan sebuah cara untuk mengatasi rasa malu pada anak-anak. Caranya dengan mengelompokkan anak pemalu dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Secara tidak langsung mereka akan memulai percakapan dan secara naluri akan membuat mereka lebih percaya diri karena dia merasa lebih dewasa dan bisa melindungi adik-adiknya.

e. Gunakan metode "one on one".

Dr Fred Frankel, psikolog dari UCLA Social Skills Training Program, menyarankan, untuk mengatasi rasa malu pada anak, gunakan metode one on one sebagai cara untuk membangun kepercayaan sosial. Ini adalah suatu metode Anda mengundang seorang anak lain untuk bermain bersama anak Anda selama beberapa jam. Hal tersebut bertujuan agar

mereka mengenal satu sama lain, dan melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berteman.<sup>231</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa malu merupakan fitrah manusia. Malu tersebut akan terus tumbuh dan berkembang, maka pendidikan dan lingkungan lah yang paling mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sifat tersebut, mejadi malu yang baik dan positif atau menjadi malu yang negatif.

#### **6. Dengan kerelaan hati meminta maaf dan memaafkan.**

Manusia adalah tempat kesalahan dan dosa. Tidak ada manusia yang tidak melakukan kesalahan. Orang yang berjiwa besar akan segera memperbaiki kesalahannya dan tidak enggan meminta maaf atau memaafkan jika orang lain yang salah.

Demikian juga seorang pendidik sebagaimana murid, juga dapat melakukan suatu kesalahan. Maka seorang pendidik akan meminta maaf dengan lapang dada jika ia bersalah.

Meminta maaf adalah akhlak Islam. Meminta maaf kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukan akan meruntuhkan kesombongan diri, menghilangkan segala dengki dan kebencian melenyapkan buruk sangka orang lain.<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup><http://female.kompas.com/read/2011/11/05/12442472/5.Langkah.Mengatasi.Anak.Pemalu>

<sup>232</sup> Muhammad Mahmûd al-Khiznadâr, *Hâdzâ Akhlâqunâ hina Nakûn Mu`minîn Haqqâ* (Saudi: Dar Thaiyyibah 1997), h.441

Memaafkan adalah perintah Allah swt dalam Alquran

خُذِ الْعَمْرَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ<sup>٢٣٣</sup>

Sikap pema'af merupakan bagian akhlak yang luhur, yang harus menyertai seorang muslim yang bertaqwa, nas-nas al-Qur'an dan dan contoh-contoh perbuatan Nabi saw banyak menekankan keutamaan sifat ini. Bahkan sifat pema'af merupakan sifat utama orang-orang *muhsin* yang dekat dengan cinta dan keridaan Allah.<sup>234</sup>

Kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran juga menampilkan banyak contoh sikap pemaaf ini seperti berikut ini:

Allah swt memerintahkan Nabi Mûsâ as untuk datang kepada Fir'aun mengajaknya untuk beriman kepada Allah swt, namun justru Fir'aun menuduhnya tukang sihir dan gila. Namun Nabi Mûsâ as tidak menyahutnya dengan kata-kata keji sebagai balasan atau bersikap yang tidak berguna dan sia-sia. Ia membalasnya dengan kalimat-kalimat mengenai kebesaran Allah swt.

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (27) قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (28)<sup>٢٣٥</sup>

Nabi Mûsâ as tidak bisa menerima kezhaliman di depan matanya. Suatu ketika Nabi Mûsâ as begitu marah kepada Nabi Harun as, karena ia sudah menitipkan Bani Israil kepadanya saat berangkat ke Thursina. Tetapi

---

<sup>233</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:199

<sup>234</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994),

<sup>235</sup> Q.S. As-Syu`arâ 26/47: 27-28

Nabi Mûsâ as mendapati kaum yang ditinggalkannya sebentar, yang telah diselamatkan Allah swt dari Fir`aun dan laut membelah untuk mereka, justru menyembah patung sapi. Dengan kemarahan yang amat sangat ia menarik baju dan janggut Nabi Harun as.

Nabi Harun as menghadapi kemarahan besar itu dengan ketenangan dan kemaafan. Dengan bahasa yang lembut ia berusaha meredakan Nabi Mûsâ as.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ  
وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَكْتُلُونِي فَلَا  
تُشِمْتُمْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا يَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ<sup>٢٣٦</sup>

Dalam ayat yang lain:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ  
قَوْلِي<sup>٢٣٧</sup>

Nabi Harun as tidak bersalah, ia telah berusaha meluruskan Bani Israil tetapi Bani Israil malah melawan dan mengancamnya dengan pembunuhan. Nabi Harun as telah ditarik dan dijambak oleh Nabi Mûsâ as, tetapi ia memahami kemarahan Nabi Mûsâ as. Nabi Harun as tidak marah dan melawan Nabi Mûsâ as sebagai bentuk pembelaan diri, ia menggunakan kata yang paling baik “*wahai anak ibuku*”. Penyebutan ibu di sini agar lebih melembutkan menenangkan perasaan dan jiwa.<sup>238</sup>

<sup>236</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:150

<sup>237</sup> Q.S. Thahâ 20/45:94

<sup>238</sup> Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 9, h.362

Mendengar alasan dan kelembutan saudaranya Harun as, Nabi Mûsâ as pun segera berubah. Ia meminta ampun kepada Allah swt dan juga meminta ampun untuk saudaranya Nabi Harun as.<sup>239</sup>

Meminta maaf dan memaafkan merupakan sifat yang mulia dan tidak berarti meminta maaf dan memaafkan itu adalah suatu kelemahan dan kehinaan, justeru tanda keberanian dan kelapangan hati.

Allah swt memuji hamba-hambanya yang bertaqwa yang mana mereka berinfak dengan terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, menahan marah, memaafkan orang lain, dan berbuat baik dengan makhluk. Allah swt menjanjikan kepada mereka surga seluas langit dan bumi.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ<sup>240</sup>

Ibnu Katsir mengatakan bahwa memaafkan orang lain maksudnya adalah dengan tangan terbuka memaafkan orang yang menzalimi, tidak ada dendam sedikitpun kepada orang lain, ini adalah keadaan yang tertinggi.<sup>241</sup>

Dalam Alquran Allah swt memerintah Nabi saw dan umatnya agar dapat memaafkan dan memaklumi.<sup>242</sup>

Hasan Ibn Ali berkata: seandainya ada seseorang yang mencaci maki aku di salah satu telingaku dan meminta maaf di sebelah telinga yang lain, tentu akan aku terima.<sup>243</sup>

---

<sup>239</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:151

<sup>240</sup> Q.S. Âli-`Imran 3/79:134

<sup>241</sup> Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 3, h.191-192

<sup>242</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:199, Q.S. Al-Baqarah 1/87:109

Rasulullah saw dan kaum muslimin dahulu di Mekah menghadapi tantangan yang begitu keras, mereka di baikot, diusir dan disiksa bahkan diantara kaum muslimin ada yang dibunuh, penduduk Mekah melakukan berbagai konspirasi untuk menghabisi Nabi saw dan memadamkan cahaya Islam, dalam peperangan Badar, Uhud dan khandak. Ketika *Fathu Mekah*, Allah swt mengaruniakan berbagai kemenangan pada umat Islam dan Mekah pun telah dimasuki. Nabi saw memasuki Mekah dengan rasa syukur dan adab yang tinggi, tidak seperti orang sombong yang pongah dengan kemenangannya.<sup>244</sup>

Nabi Mûsâ as adalah seorang pendidik bagi Bani Israil sekaligus ia adalah peserta didik atau murid ketika berguru dengan Nabi Khidir. Nabi Mûsâ as begitu rendah hati meminta maaf ketika ia menabrak kedisiplinan belajar bersama Nabi Khidir as.

## 7. Saling memberikan nasehat dan menerima nasehat dengan cara yang baik.

Dalam kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran ada seorang sholeh yang mengetahui rencana Fir`aun dan pengikutnya yang ingin membunuh Nabi

---

<sup>243</sup> Muhammad Ibn Muflih Ibn Muhammad al-Maqdisî, *Al-Âdab as-Syar`iyah*, Jilid 1, h.319

<sup>244</sup> عَنْ أَبِي يُوسُفَ فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ حِينَ اجْتَمَعُوا فِي الْمَسْجِدِ : مَا تَرَوْنَ أَنِّي صَانِعٌ بِكُمْ؟ قَالُوا : خَيْرًا أَوْ كَرِيمًا وَابْنُ أَخِي كَرِيمًا. قَالَ : اذْهَبُوا فَأَنْتُمْ الطُّلُقَاءُ

Lihat Abu Bkr Ahmad Ibn al-Husain Ibn `Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrâ*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Kitâb al-`Ilmiyah 2003), no hadits.18275, h.199-200

Mûsâ as. Iapun datang menjumpai Nabi Mûsâ as dengan segera untuk memberikan nasehat kepadanya agar secepatnya keluar dari Mesir

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِيَّيْ  
لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ<sup>245</sup>

Laki-laki yang sholeh tersebut menapaki jalan yang sama dengan orang-orang yang mencari Nabi Mûsâ as, dan ia mendahului mereka menemukan Mûsâ as. Ia berkata: “*Wahai Mûsâ sesungguhnya orang-orang bermusyawarah untuk membunuh kamu, pergilah kamu dari negeri ini sesungguhnya aku orang memberikan nasehat.*”<sup>246</sup> Karena nasehat itulah maka Nabi Mûsâ as dengan taufik dari Allah swt selamat.

Ketika Nabi Mûsâ as akan bertemu Tuhan dan akan meninggalkan kaumnya, ia memberikan nasehat kepada Nabi Harun as, “*Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah,*<sup>247</sup> *dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan*”.<sup>248</sup>

Nasehat merupakan salah satu hak saudara muslim terhadap muslim lainnya. Nasehat juga merupakan salah satu point yang disebutkan pada baiat sahabat.

---

<sup>245</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49: 20

<sup>246</sup> Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 10, h.448

<sup>247</sup> Maksudnya: perbaikilah dirimu dan kaummu serta hal ihwal mereka.

<sup>248</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:142

عن جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ  
الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ<sup>٢٤٩</sup>

Memberikan nasehat kepada orang, memiliki beberapa adab seperti, nasehat itu ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah swt, dilakukan dengan santun dan lembut, dilakukan secara pribadi bukan di tengah orang banyak, apabila nasehat itu di hadapan banyak orang maka hendaklan diterangkan perbuatan atau pembicaraan secara umum tanpa menyebutkan nama. Memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat. Orang yang memberikan nasehat haruslah memilih kalimat dan bahasa yang baik untuk menyampaikan. Memilih waktu yang tepat. Benar-benar memahami apa yang akan dinasehatinya. Niat yang lurus, serahkan hasilnya kepada Allah swt.<sup>250</sup>

Nabi Mûsâ as menerima nasehat dari orang yang memberikan nasehat kepadanya. Nabi Harun as juga menerima nasehat dari Nabi Mûsâ as dengan lapang dada meskipun dari orang yang lebih muda darinya. Nasehat itu hanya berat diterima orang sombong.

Nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran merupakan bagian dari ajaran Islam. Selama saling memberi dan menerima nasehat masih dilaksanakan di tengah kaum muslimin, maka kesatuan dan kebersamaan umat akan masih terjaga. Namun sayangnya ajaran ini semakin terkikis oleh kehidupan modern yang cenderung individual, dan kerusakan dalam tatanan

---

<sup>249</sup> Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Jilid 1 (Mesir: Al-Mathba'ah al-Salafiyah 1400H), no hadits.57, h.36

<sup>250</sup> Muhammad Ahmad Hazm Syir'i *Al-Nasîhah fî al-Qur`an al-Karîm* (Yaman: Jamiah Al-Iman), h.79

kehidupan seperti dibiarkan tanpa ada yang mengingatkan atau saling menasehati.

Perlu dipahami bahwa menyampaikan sesuatu baik atau aib, kekurangan atau peringatan dapat menjadi nasehat yang dianjurkan agama, tetapi dapat juga menjadi hanya sebuah celaan terhadap kekurangan orang lain dan hal ini di larang. Maka diantara ulama seperti Ibn Rajab Hambali menulis sebuah judul *Al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Ta'yîr* (Perbedaan antara Menasehati dan Mencela), dalam tulisannya itu beliau menuliskan bahwa masih banyak orang yang tidak memahami perbedaan antara menasehati dan mencela. Menyampaikan sesuatu kepada orang lain bila dengan maksud hanya mengungkap kekurangan dan aib, maka hal tersebut diharamkan. Tetapi bila hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk maslahat umat Islam, atau bermanfaat bagi sebagian orang, maka hal tersebut mandub.<sup>251</sup>

Rasulullah saw menjadikan nasehat yang tulus kepada seorang muslim sebagai bagian dari hak-haknya yang harus ditunaikannya oleh saudaranya sesama muslim. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدُّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ<sup>٢٥٢</sup>

---

<sup>251</sup> Zain al-Dîn Abi al-Farj Abd al-Rahmân Ahmad Ibn Rajab al-Hambali, *Majmû` Rasâil Ibn Rajab*, Jilid 2 (al-Farûq al-Haditsiyah 2009) h.403

<sup>252</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , no hadits.2162, h.1085

Dalam nasehat-menasehati ada ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan supaya tidak berdampak buruk bagi si pemberi nasehat, yang dinasehati atau lingkungan sekitarnya. Menurut ‘Abd ‘Aziz Ibn Fath al-Sayyid Nada ada lima adab,<sup>253</sup> diantaranya adalah:

a. Niat yang Benar

Hendaklah orang yang memberikan nasehat kepada orang lain meniatkannya semata-mata mengharapkan Wajah Allah swt, serta mencari pahala dan balasan dariNya. Sebab, nasehat yang diberikan kepada kaum Muslimin mengandung pahala yang sangat agung. Rasulullah saw sendiri menganggapnya sebagai inti dari ajaran agama, yaitu dalam sabda beliau :

عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا ئِمَّةٍ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ<sup>٢٥٤</sup>

Dengan demikian, ikhlas adalah syarat diterimanya amal shalih.

b. Memberikan nasehat kepada seorang muslim walaupun tidak diminta.

Ini merupakan kesempurnaan nasehat untuk saudaramu sesama muslim. Jika engkau mendapatinya hampir terjatuh ke dalam suatu keburukan, melakukan pelanggaran syar’i, berbuat sesuatu yang memudharatkan dirinya, atau perbuatan yang lainnya, maka segera nasehatilah saudaramu itu walaupun ia tidak memintanya. Demikian itu

---

<sup>253</sup> Abd ‘Aziz Ibn Fath al-Sayyid Nada, *Mausû’ah al-Âdab al-Islamiyyah al-Murattabah ‘alal Hurûf al-Hijâiyyah*, (Saudi: Dar at-Thayyibah 2007), h.379-382

<sup>254</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , no hadits.55, h.55

bukanlah termasuk sikap yang lancang, bahkan kesempurnaan nasehat dan bentuk kepedualianmu kepadanya. Hendaklah pula bersabar terhadap reaksi tidak baik yang engkau terima darinya. Misalnya, ia menuduhmu sebagai pihak luar yang suka turut campur, menudingmu ikut campur dalam masalah yang bukan urusanmu, atau yang lainnya. Karena, sesungguhnya engkau melakukannya hanya karena mengharapkan pahala dari Allah swt.

c. Mencari cara terbaik dalam menyampaikan nasehat

Ibn Fathi al-Say`yid mengatakan bahwasanya setiap manusia apabila diingatkan dengan maksud untuk mengupas aibnya, kejelekannya dan kekurangannya maka hal itu diharamkan. Namun apabila di dalamnya terdapat maslahat bagi kaum muslimin secara khusus dengan maksud tanpa merendahkannya maka itu bukan perkara yang diharamkan namun dianjurkan. Oleh karena itu kita harus mengetahui cara yang sesuai dengan orang yang dinasehati.

Pada kondisi-kondisi tertentu, engkau dapat memberikan nasehat kepada seseorang secara langsung. Namun, terkadang nasehat disampaikan dengan cara memberikan contoh berupa amal perbuatan, yang tujuannya adalah memberikan nasehat. Maka dari itu, cara penyampaian nasehat berbeda-beda menurut keadaan orang yang dinasehati, seperti terhadap anak kecil, orang dewasa, atau orang yang

memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Tidak semua cara cocok untuk semua orang.<sup>255</sup>

d. Memberi nasehat secara umum dalam urusan agama dan dunia

Hendaklah orang yang memberikan nasehat kepada saudaranya sesama muslim memberikannya dalam setiap urusan, baik agama maupun dunia. Maksudnya, dalam perkara-perkara yang ia ketahui atau ia pandang bermanfaat bagi orang tersebut dalam urusan agama dan dunianya. Kapan saja engkau mendapati kesempatan atau peluang untuk memberikan nasehat kepada saudaramu sesama muslim, maka janganlah engkau menahan diri untuk melakukannya. Apabila engkau melihatnya lalai dalam mengerjakan amalan agama yang wajib baginya, maka berikanlah nasehat atas perkara itu. Jika engkau melihatnya jatuh dalam perkara haram, maka berikanlah nasehat kepadanya untuk meninggalkannya.

Apabila engkau melihatnya akan melakukan sesuatu dari urusan-urusan dunia dan engkau melihat bahwa maslahat baginya adalah menjauhi perkara tersebut dan meninggalkannya, maka berilah nasehat kepadanya untuk itu. Jika engkau mendapati ia lalai dalam melaksanakan suatu urusan yang bermanfaat baginya, maka berilah nasehat kepadanya dan ingatkanlah ia. Demikian pulalah ilustrasi-ilustrasi lainnya. Sesungguhnya wajib atas setiap muslim untuk mencintai saudaranya

---

<sup>255</sup> Abd 'Aziz Ibn Fathi al-Say`yid Nada, *Mausû'ah al-Âdab al-Islamiyyah al-Murattabah 'alal Huruuf al-Hijaiyyah*, h. 379-382.

sesama muslim dalam semua urusan yang ia sukai bagi dirinya sendiri dari kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat.

e. Merahasiakan nasehat

Hendaklah seseorang memberikan nasehat secara diam-diam, tidak terang-terangan di hadapan orang lain. Sebab, manusia pada umumnya tidak mau menerima nasehat apabila diberikan di hadapan orang lain karena hal itu dapat memermalukannya atau mengesankan kerendahan dan kehinaannya. Oleh karena itu, akan bangkitlah keangkuhannya sehingga menyebabkannya menolak nasehat yang disampaikan. Nasehat pada kondisi tersebut sama dengan membongkar aib dan nasehat ini hampir semakna dengan merendhkannya. Dan para ulama salaf pun membenci perbuatan amar ma'ruf nahi munkar dengan bentuk merendahkan di hadapan orang banyak dan mencintai jika memberikan nasehat secara diam-diam.

Adapun nasehat yang diberikan dengan diam-diam tidaklah mengandung makna seperti itu. Oleh sebab itu, biasanya orang yang dinasehati menerima jika nasehat untuknya tidak disampaikan secara terang-terangan. Niscaya orang yang dinasehati tidak merasa keberatan atau tertekan untuk menerima nasehat tersebut. Sehingga apabila seseorang menerima suatu nasehat dari orang yang menginginkan kebaikan darinya supaya mencegah dari hal yang dilarang, kemudian ia menerimanya, taat, tunduk dan mengetahui baiknya nasehat tersebut maka

hal itu diumpamakan seperti menginginkan kebaikan kepada orang yang dinasehati.

Assa`di dalam dalam *Riyâdh an-Nâdhirah* mengingatkan kepada orang yang memberikan nasehat agar berhati-hati, jangan sampai memuji diri dalam menasehati orang lain dengan mengatakan “*Aku telah menasehati mereka begini begitu*”, karena ini adalah jenis Riya yang menunjukkan betapa rendahnya keikhlasan.<sup>256</sup>

Memberikan nasehat mesti dengan rasa kasih sayang terhadap orang yang diberikan nasehat, dan menasehati dengan cara yang memungkinkan, menghindari keburukan bagi yang menasehati dan bagi yang dinasehati, mengajar mereka yang bodoh, memberi tahu mereka yang lalai, menasehati urusan agama maupun dunia. Lakukan apa yang mereka inginkan jika hal tersebut tentang kebaikan, tolong menolong dengan mereka dalam kebaikan dan taqwa, membantu apapun yang bisa dari keperluan mereka.<sup>257</sup>

Dalam dunia pendidikan sudah tentu nasehat merupakan suatu yang sangat penting, baik sebagai orang tua yang menasehati anak-anaknya atau guru yang menasehati murid-muridnya. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa meskipun seorang pendidik berada di posisi atas atau lebih tinggi dari peserta didik namun adab-adab menasehati sebagaimana

---

<sup>256</sup> Abd ar-Rahmân Ibn Nashir as-Sa`di, *Riyâd an-Nâzhirah wa al-Hadâiq an-Dzâhirah*. (Mesir: Dar Manhaj 2005) h.42

<sup>257</sup> *Ibid.*

disebutkan tetap harus dijaga. Adab atau ketentuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Haruslah ikhlas dalam menasehati peserta didik.
- b) Menggunakan bahasa yang baik.
- c) Mencari waktu dan kesempatan yang tepat sehingga akibat buruk dapat dihindari.

#### 8. Bersikap santun dan lembut.

Para tukang sihir Fir'aun, walaupun mereka berada di posisi yang berlawanan dengan Nabi Mûsâ as, namun mereka tetap menjaga kesopanan terhadap Nabi Mûsâ as dengan menanyakan dan memberikan pilihan kepada Nabi Mûsâ as apakah Nabi Mûsâ as yang mau melempar dahulu ataukah mereka yang akan melempar dahulu.

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّمَا أَنْتَ تُلْقِي وَوَمَا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ<sup>٢٥٨</sup>

Kesantunan mereka dengan memberikan pilihan siapa yang melempar dahulu kepada Nabi Mûsâ as, hal tersebut menjadi sebab keimanan mereka.<sup>259</sup> Mereka menjaga adab kesopanan dan kelembutan dengan mendahulukan menyebut Nabi Mûsâ as. Karena mereka memiliki sopan santun dan adab

---

<sup>258</sup> Q.S. Thahâ 20/45:65

<sup>259</sup> Abi Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbi, *Al-Jâmi` li al-Ahkâm al-Qur`an*, Jilid 14, h.99

itulah Allah swt memberikan mereka iman, padahal mereka ingin merekalah yang melempar terlebih dahulu, hal ini tersirat dari ucapan mereka: <sup>260</sup>

وَأَمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ

Nabi Mûsâ as ketika ia berbicara dengan Fir`aun ia berbicara dengan sopan santun, ia menyebutnya dengan kedudukannya sebagai raja Mesir yaitu Fir`aun.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ <sup>261</sup>

Sikap yang santun tidak merasa tinggi, tidak kasar serta tidak egois akan membuat derajat seseorang tinggi di sisi Allah swt dan mulia di mata manusia. Dengan sendirinya orang yang sopan santun akan dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya sehingga segala urusan menjadi mudah. Namun keikhlasan tetap harus dijaga. Seseorang bersikap santun tidak boleh menginginkan balasan atau kebaikan dari orang lain, namun santun kepada orang lain semata-mata karena Allah swt. Hal tersebut menyebabkan seseorang akan tetap berbuat baik terhadap orang lain siapapun dia.

Lawan dari sopan santun adalah kekasaran, keras dan pemaarah, yang mana semua itu hanya akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Nabi Muhammad saw adalah pribadi yang sangat lembut, tetapi Allah swt tetap mengingatkan Nabi saw agar tidak keras dan kasar pada orang lain. Allah swt berfirman:

---

<sup>260</sup> Muhammad Ibn `Umar al-Razi *Tafsîr al-Kabîr*, Juz 22 (Beirut: Dar al-Fikr 1981), h.81

<sup>261</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:104

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ لَافْقَهُوا مِنْ حَوْلِكُمْ فَأَعْتَبْتُمْ عَنْهُمْ  
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>٢٦٢</sup>

Keras dan marah tidak selalu identik negatif atau selalu buruk, karena sifat marah telah disematkan pada manusia sejak ia dilahirkan, untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.<sup>263</sup> Ada saat atau keadaan kemarahan tersebut menjadi baik seperti marah karena mempertahankan keselamatan dan kehormatan diri, menjaga agama, serta dalam rangka mempertahankan tanah air dari serang musuh.<sup>264</sup> Kisah marahnya Nabi-nabi as dalam Alquran menginsyaratkan bahwa seseorang dibolehkan marah, asalkan kemarahan tersebut berkaitan dengan urusan agama, bukan urusan pribadi.<sup>265</sup>

Dalam kisah Nabi Mûsâ as, ia begitu marah kepada Nabi Harun as, saat kembali dari bertemu dengan Tuhan mendapati kaumnya menyembah patung sapi yang dibuat oleh Samiri. Kemarahan yang begitu besar sehingga Luh<sup>266</sup> dilemparkannya dan ia tarik-tarik janggut dan rambut Nabi Harun as.<sup>267</sup> Begitu juga Nabi Muhammad saw, beliau adalah orang yang sangat marah bila ada yang melanggar ketetapan Allah swt.<sup>268</sup> Suatu ketika Rasulullah saw begitu marah dan wajahnya merah, karena mereka tidak tegas

<sup>262</sup> Q.S. Âli-`Imran 3/79: 159

<sup>263</sup> Abd Allah Nâshih `Ulwân, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Jilid.1, h.344

<sup>264</sup> *Ibid*, h.345

<sup>265</sup> Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Alqur`ân* (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin 2014), h.125

<sup>266</sup> Luh ialah: kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Mûsâ a.s. sesudah munajat di gunung Thursina.

<sup>267</sup> Q.S. Al-`Arâf 7/39:150, Q.S. Thahâ 20/45:91-94

<sup>268</sup> Sulaimân Ibn Ahmad Ibn Ayub at-Thabrânî, *Mu`jam as-Shagîr li at-Thabrânî*, Jilid 2 (Beirut: Al-Maktab al-Islâmî 1985), no hadits.1100, h.243

terhadap seorang pencuri, dan meminta Usamah untuk datang kepada Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw berkata kepadanya "Apakah kamu hendak meminta syafa'at (keringanan) dalam hukum Allah (yang telah ditetapkan)!" Maka Usamah berkata kepada beliau, "Mohonkanlah ampunan bagiku wahai Rasulullah." Sore harinya Rasulullah saw berdiri dan berkhotbah, Beliau bersabda: "Amma Ba'du. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah manakala ada orang yang terpandang (terhormat) dari mereka mencuri, maka merekapun membiarkannya. Namun jika ada orang yang lemah dan hina di antara mereka ketahuan mencuri, maka dengan segera mereka melaksanakan hukuman atasnya. Demi Dzat yang jiwaku berada tangan-Nya, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya."<sup>269</sup>

Dalam pendidikan, sikap santun dan lembut mutlak diperlukan. Sudah begitu banyak guru atau madrasah yang ditinggalkan oleh murid-muridnya karena kurang lembut dan santun dalam mendidik. Kendatipun demikian sikap marah dan keras terkadang diperlukan demi mempertahankan kehormatan agama, atau untuk menjelaskan ketegasan aturan-aturan yang berlaku. Namun tidak sedikit atas nama ketegasan seorang guru melakukan suatu kekerasan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi orang yang keras. guru yang tidak dapat membedakan antara ketegasan untuk mendidik dan

---

<sup>269</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no hadits.1688, h.848

kekerasan, bukanlah pendidik yang kompeten dan tidak layak berada dalam dunia pendidikan.<sup>270</sup>

## 9. Menepati Janji

Terdapat perjanjian antara Nabi Mûsâ as dan laki-laki tua sholeh Madyan ketika mengawinkan salah satu anaknya dengan Nabi Mûsâ as, perjanjian itu adalah Nabi Mûsâ as mengembalikan kambingnya.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حِجَاجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (27) قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجْلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ مَا نَقُولُ وَكَيْلًا (28)<sup>271</sup>

Perkataan Syeikh Madyan: InsyaAllah kamu akan mendapati aku di antara orang yang sholeh, maksudnya dengan izin Allah swt ia akan baik dalam *mu`amalah* dan dalam menunaikan janji.<sup>272</sup>

Manusia adalah makhluk yang lemah sehingga kadang ia lupa terhadap janjinya. Maka jika seseorang lupa akan perjanjiannya hendaklah ia meminta maaf dan mengungkapkan rasa penyesalannya kepada orang yang dijanjikannya.

Diantara kemulian seseorang adalah tidak menyalah gunakan kekuasaan yang ada padanya, dan tidak menabrak orang lain meskipun orang lain itu lemah. Di masa lalu ketika negeri demi negeri dibuka oleh kaum

---

<sup>270</sup> Lihat <http://news.liputan6.com/read/836583/kisah-evakuasi-anak-anak-dari-panti-samuel>

<sup>271</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:27-28

<sup>272</sup> Abdullah Ibn Ahmad al-Ghamidi, *Adab al-Anbiyâ as Ma`a khlaqi Fi al-Qur`an al-Karîm* (Saudi: Jamiah Umul Qura 1430H), h.187

muslimin, syiar mereka yang paling tinggi adalah memenuhi perjanjian dan kesepakatan, sehingga musuh yang ditaklukan merasa aman, dan mereka yakin kaum muslimin tidak akan mengingkari janji tersebut meskipun mereka bisa melakukan hal tersebut kapan saja mereka mau.<sup>273</sup>

Memenuhi janji adalah satu bagian dari akhlak Islam yang mulia. Janji wajib ditepati meskipun terhadap anak kecil. Orang tua yang memenuhi janji kepada anak-anak berarti ia telah mendidik anaknya agar menjadi orang yang memiliki akhlak mulia ini, yaitu memenuhi janji. Di saat orang tua melanggar janjinya, maka anak akan menganggap remeh bila ia berjanji dengan orang lain dan ia cenderung untuk mengingkari janji tersebut. Terdapat hadits mengenai janji dengan anak sebagai berikut:

حَدَّثَنَا فُتَيْبُهُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ مَوَالِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ  
الْعَدَوِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ دَعَنْتَنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَ أُعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتِ أَنْ  
تُعْطِيهِ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِيهِ شَيْئًا  
كُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذْبَةٌ<sup>٢٧٤</sup>

Di dalam hadits ini terdapat pelajaran apa yang biasa diucapkan oleh seseorang pada anak kecil ketika ia menangis seperti kalimat janji yang tidak

---

<sup>273</sup> Muhammad Taqîy al-Falsafîy Fâdhil al-Husainî al-Mailânîy, *At-Tifl baina al-Warâtsah wa al-Tarbiyyah*, Jilid 2 (Beirut: Dar at-Ta`âruf ), h.14-15

<sup>274</sup> Abu Dâud Sulaimân Ibn al-Asyats al-Sajistâni, *Sunan Abi Dâud*, Jilid 2, no hadits.4991, h.342-343

ditepati atau menakut-nakuti dengan sesuatu yang tidak ada adalah diharamkan.<sup>275</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak memenuhi janji merupakan ajaran Islam yang sangat mulia, dan mesti diajarkan sejak dini. Agar pendidikan tersebut berhasil maka para pendidik baik orang tua ataupun guru di sekolah harus memulai dari diri sendiri, memenuhi janji yang ia katakan kepada anak dan peserta didiknya meskipun anak kecil. Ibn Mas`ud mengatakan “*Kedustaan tidak dibolehkan baik serius atau main-main, dan tidak boleh salah seorang kalian menjanjikan anaknya dengan sesuatu lalu tidak menepatinya.*”<sup>276</sup>

## 10. Berani dalam kebenaran

Keberanian dan keteguhan merupakan pangkal ketinggian akhlak yang melahirkan prilaku yang mulia. Kisah Nabi Mûsâ as menggambarkan keberanian Nabi Mûsâ as menghadapi berbagai hal dalam hidupnya.

Bani Israil biasanya takut ketika berhadapan dengan orang Mesir. Namun Nabi Mûsâ as tidak takut sedikitpun. Keberanian Nabi Mûsâ as juga terlihat saat ia melarikan diri dari Mesir ke Madyan seorang diri, dan keberaniaan ketika berhadapan orang yang paling dzalim di zamannya yang

---

<sup>275</sup> Abi Thîb Muhammad Syams al-Haq al-`Azhîm Âbâdi, `Aunu al-Ma`bûd Syarh Sunan Abi Dâud, Jilid 13 (Madinah: Al-Maktabah as-Salafiyah 1969), h.335

<sup>276</sup> لَا يَصْلُحُ الْكَذِبُ فِي جِدِّ وَلَا هَزْلٍ، وَلَا أَنْ يَعِدَ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ شَيْئًا ثُمَّ لَا يُنْجِزْ لَهُ

Lihat Muhammad Ibn Ismâ`il al-Bukhârî, *Al-Âdab al-Mufrad* (Beirut: Dar al-Basyâir al-Islâmiyah 1989), h.140

telah membuat kerusakan dan kejahatan terhadap Bani Israil, berhadapan dengan orang yang mengaku dirinya tuhan, Fir'aun.

Berhadapan dengan para tukang sihir yang berjumlah sangat banyak, dan dengan tegas Nabi Mûsâ as mengingatkan mereka tentang azab yang akan menimpa mereka, karena sihir yang mereka buat.<sup>277</sup> Hal ini juga menunjukkan keberanian yang ada padanya.

Ada beberapa kata yang digunakan Alquran untuk mengungkapkan keberanian,<sup>278</sup> seperti التثبيت (ketetapan hati),<sup>279</sup> البأس (ketegaran dan keberanian),<sup>280</sup> القوة (kekuatan),<sup>281</sup> البطش (kekerasan).<sup>282</sup> Keberanian tidak selalu terkait dengan fisik yang kuat atau ketahanan badan, tetapi juga berkaitan dengan kekuatan dan ketegaran hati. Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat

وَلْيَرْبِطْ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتْ بِهِ الْأَقْدَامَ<sup>٢٨٣</sup>

(وَلْيَرْبِطْ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ) adalah sabar dan berani menghadapi musuh, dan ini adalah keberanian hati (batin). Sedangkan (وَيُثَبِّتْ بِهِ الْأَقْدَامَ) adalah keberanian dzohir (ketahanan fisik).<sup>284</sup>

---

<sup>277</sup> Q.S. Thahâ 20/45:61

<sup>278</sup> <http://www.Iraha.com> من-الفاظ-القرآن-عن-الشجاعة

<sup>279</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:250, Q.S. Al-Anfâl 8/88:12, Q.S. Al-Furqân 25/42:32, Q.S. Muhammad 47/95:7

<sup>280</sup> Q.S. An-Naml 27/48:33, Q.S. Al-Isrâ 17/50:5, Q.S. Al-Fath 48/111:16

<sup>281</sup> Q.S. At-Taubah 9/113:69

<sup>282</sup> Q.S. Qâf 50/54:36

<sup>283</sup> Q.S. Al-Anfâl 8/88:11

<sup>284</sup> Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 9, h.32

Sifat berani adalah sifat yang dimiliki oleh semua Rasul as, mereka tidak takut dalam menyampaikan risalah Islam meskipun nyawa terancam, dengan pengorbanan dan keberanian mereka, maka agama tersebar.

Keberanian sangat terkait dengan keimanan, ketika iman di dalam dada lemah maka keberanian untuk menyampaikan dan berbuat yang benar akan hilang.

Dalam mendidik, orang tua sebagai pendidik utama dan guru haruslah memiliki sifat keberanian. Sebagian orang akan terkejut jika guru dikaitkan dengan keberanian, dan apa hubungannya dengan pendidikan. Keberanian yang dimiliki seorang pendidik adalah berani dalam mengajar atau menyampaikan, berani mengakui kesalahan atau suatu kelalaian dan menerima kebenaran dari anak didik, yang memang bisa terjadi pada semua orang.<sup>285</sup>

Kisah Nabi Mûsâ as dalam Alquran mengandung nilai keberanian yang merupakan unsur utama dalam pendidikan. Keberanian tidak selalu berkaitan dengan fisik namun juga hati, dalam bentuk ketetapan hati, keuletan, mengakui dan menerima kebenaran dari orang lain.

---

<sup>285</sup> Yûsuf Abd al-Karîm Sa`îd, *`Awâmil Syakhshiyah al-Mu`allim al-Muasstsirah Fî Arkân al-`Amaliyyah at-Ta`limiyyah*, <http://www.alukah.net/Library/0/38340/>

## 11. Menyanyangi dan Berbakti kepada kedua Orangtua

Islam sangat memperhatikan masalah ini, berbakti pada kedua orang tua. Perintah menyembah Allah swt tidak syirik kepada selainNya, perintah selanjutnya adalah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا<sup>286</sup>

Ayat di atas menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang tua, sehingga perintah agar tidak syirik kepada Allah swt, dilanjutkan dengan perintah agar berbakti kepada orang tua. Dan berbakti pada kedua orangtua merupakan Ibadah yang besar yang menyebabkan keridhaan Allah swt, khususnya berbakti kepada ibu. Seorang ibu memiliki keutamaan dari siapapun termasuk ayah sekalipun.<sup>287</sup>

Digambarkan dalam kisah Nabi Mûsâ as, tentang saudara perempuannya<sup>288</sup> yang taat kepada ibunya ketika ia disuruh oleh ibunya untuk mengikuti peti yang dilarutkan di sungai Nil.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ<sup>289</sup>

<sup>286</sup> Q.S. Al-Isrâ 17/50:23

<sup>287</sup> حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْمَعْمَرِ بْنِ شُبَيْمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبَيْمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Lihat Muhammad Ibn Ismâ`il al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no.5514

<sup>288</sup> Dikatakan bahwa saudara perempuan Nabi Mûsâ as tersebut bernama Maryam, dari Bani Israil. Perannya dalam kisah Nabi Mûsâ as adalah ia mengikuti Nabi Mûsâ as yang dilarutkan, memperhatikan dan mencari informasi segala hal yang kemudian terjadi dengan Nabi Mûsâ as, sehingga iapun sampai di wilayah istana Fir'aun dan dapat masuk ke sana. Ia melihat mereka sangat heran karena bayi Nabi Mûsâ as tidak mau menyusu kepada wanita lain. Dengan kepandaiannya ia dapat menawarkan dan menghadirkan Ibu Mûsâ as sebagai orang yang dapat menyusunya, sehingga akhirnya Nabi Mûsâ as dapat kembali bersama ibunya. Saudara perempuan Nabi Mûsâ as ini bukanlah seorang nabi. Lihat Muhammad Khair Arwi, *Al-Ibrah Min Qisshah Mûsâ Fi al-Qur'an* (Mekkah, Jami'ah Malik Abdul `Aziz 1980), h.206

<sup>289</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:11

Ibu Mûsâ as memerintahkan anak perempuannya, dan ia patuh pada apa yang diperintahkan ibunya ”*ikutilah jejaknya carilah berita tentangnya, dan dapatkan segala perihal tentangnya dari berbagai penjuru kota*” anak perempuannya itupun keluar melaksanakan tugas tersebut.<sup>290</sup> Dalam kisah ini tergambar kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Untuk melakukan suatu penyelidikan dan mendapatkan informasi, bukanlah masalah mudah, apalagi berurusan dengan Fir`aun yang terkenal kejam. Dan saudara perempuan Nabi Mûsâ as ini dapat membuat suatu penawaran dan komunikasi yang baik sehingga usulnya tentang orang yang dapat menyusui bayi Mûsâ as dapat diterima, demi kepatuhannya kepada orangtuanya ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

Perintah Allah swt kepada Nabi Mûsâ as dan Nabi Harun as agar berbicara dengan kelembutan kepada Fir`aun<sup>291</sup> adalah juga karena berkaitan dengan bahwa Fir`aun adalah ayah angkatnya yang telah memelihara dia ketika masih kecil.

Perintah agar lembut, karena Nabi Mûsâ as telah dipelihara oleh Fir`aun, hal ini demi menunaikan hak orang tua. Ini adalah pelajaran penting agar memperhatikan hak-hak kedua orang tua.<sup>292</sup>

Cerita tentang dua perempuan yang menggembalakan ternaknya<sup>293</sup> juga merupakan contoh bakti pada kedua orang tua. Mereka memiliki orang

---

<sup>290</sup> Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm*, Jilid 10, h.445

<sup>291</sup> Q.S. Thahâ 20/45:43-44

<sup>292</sup> Muhammad Ibn `Umar al-Razi *Tafsîr al-Kabîr*, Juz 22 (Beirut: Dar al-Fikr 1981), h.58

tua yang sudah lemah sehingga urusan penghidupan merekalah yang membantu, padahal mereka adalah perempuan yang tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu berdesak diantara orang-orang banyak untuk meminumkan ternak-ternak mereka. Dengan kodrat mereka sebagai perempuan yang lemah mereka tetap menjalankan pekerjaan tersebut sebagai wujud bakti terhadap orang tuanya.

Anjuran mereka pada ayahnya yang telah tua tersebut agar memperkejakan Nabi Mûsâ as, karena Nabi Mûsâ as adalah orang yang kuat dan amanah, adalah merupakan bentuk kasih sayang dan bakti kepada orang tua.

قَالَتِ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ<sup>٢٩٤</sup>

Berbakti terhadap kedua orang tua adalah perintah Allah swt, Allah swt berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا<sup>٢٩٥</sup>

Masih banyak ayat lain yang memerintahkan agar berbakti kepada orang tua.<sup>296</sup> Ayat tersebut di atas setelah memerintahkan agar tidak syirik kepada Allah swt, kemudian perintah selanjutnya adalah berbakti kepada orang tua. Hal tersebut menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang tua.

---

<sup>293</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:28

<sup>294</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:26

<sup>295</sup> Q.S. An-Nisâ 4/92: 36

<sup>296</sup> Q.S. Al-Baqarah 1/87:83, Q.S. Al-An`am 151, Q.S. Al-Isrâ 17/50:23, Q.S. Luqman 31/57:13-14, Q.S. Al-Ahqâf 46/66: 15, Q.S. Al-`Ankabut 29/85:8. Allah swt juga memuji para Anbiya karena mereka berbakti kepada orangtua, lihat Q.S. Maryam 19/44:14,30,32

Sebaliknya durhaka kepada orangtua termasuk dosa besar, menyakiti mereka atau salah satu dari mereka, baik sedikit atau banyak adalah haram. Termasuk juga hal yang dilarang adalah mentaati ibu untuk menzalimi ayah atau sebaliknya, dan ketaatan terhadap orang tua untuk melakukan kezhaliman terhadap baik pada salah satu orangtuanya ataupun orang lain adalah perkara yang dilarang.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي  
إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا<sup>٢٩٧</sup>

Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan ajaran Islam yang tinggi dan mulia walaupun orangtua yang masih dalam keadaan kafir. Larangan untuk taat kepada orangtua yang masih kafir adalah ketika mereka mengajak atau membawa pada kekafiran atau yang berkaitan dengan maksiat.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>٢٩٨</sup>

Ketaatan yang sejati sesungguhnya hanyalah kepada Allah swt, sehingga tidak ada yang wajib untuk ditaati, siapapun termasuk pada kedua orangtua dalam menentang Allah swt.

---

<sup>297</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no hadits.6470, h.1276

<sup>298</sup> Q.S. Luqman 31/57:31

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي النَّيِّبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا طَاعَةَ  
لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ<sup>299</sup>

Bila terdapat perselisihan diantara ayah dan ibu, maka hendaklah anak melakukan upaya islah (perdamaian) untuk keduanya. Janganlah seorang anak memihak salah satu diantara keduanya baik secara fisik maupun lisan.<sup>300</sup>

Bila seorang anak telah memperoleh suatu kesuksesan atau menduduki suatu jabatan, kemudian ayahnya datang. Maka hendaklah ia menyambutnya dengan segala kehormatan. Nabi Yusuf as menduduki jabatan yang tinggi menjadi pembesar Mesir, ketika ayahnya datang bersama saudara-saudaranya, ia menerima dan menyambutnya dengan penuh kehormatan. Nabi Yusuf as berkata “Masuklah kalian Mesir dengan aman InsyaAllah”, kemudian “Nabi Yusuf as menaikan ayahnya di kursi kehormatan”.<sup>301</sup>

Bila orang tua telah semakin renta, maka seorang anak tidak boleh berkurang kasih sayang dan baktinya kepada mereka. Allah swt berfirman:

إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
(23) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا (24)<sup>302</sup>

Karena berbakti pada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, maka seharusnya menjadi perhatian yang besar dalam pendidikan.

<sup>299</sup> Abu Abd Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hilal Ibn Asad as-Syaibâni, *Musnad Ahmad*, no hadits.1041

<sup>300</sup> Abi Abd Allah Mustafa Ibn al-`Adawi, *Fiqh at-Ta`âmul ma`a al-Wâlidain* (Maktabah Makkah 2002), h.24

<sup>301</sup> Q.S. Yûsuf 12/53:99-100. *Ibid*, h.33

<sup>302</sup> Q.S. Al-Isrâ 17/50:23-24

Orangtua sebagai pendidik pertama adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk menanamkan kasih sayang dan bakti kepada orang tua.

## 12. Memelihara Silaturahmi

Nabi Mûsâ as adalah orang yang menjaga dan memelihara hubungan dengan kaumnya Bani Israil meskipun ia tinggal di istana yang megah.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَمَلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُفْتِنَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ  
عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ<sup>303</sup>

Seorang Israil meminta bantuan kepada Nabi Mûsâ as anak tiri Fir`aun, agar menyelamatkannya dari orang Mesir karena ia yakin bahwa Nabi Mûsâ as tidak akan melupakan kaumnya, bahkan ia menjaga dan memelihara kaumnya dari kekejaman Fir`aun.<sup>304</sup>

Demikian juga Nabi Mûsâ as bersabar terhadap Qarun yang merupakan salah satu dari kaumnya Bani Israil, padahal Qarun senantiasa menyakiti Nabi Mûsâ as, hal ini karena ada hubungan kekerabatan di antara mereka.

Silaturahmi merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan.<sup>305</sup> kendatipun demikian silaturrahim sangat dianjurkan dalam

---

<sup>303</sup> Q.S. Al-Qashas 28/49:15

<sup>304</sup> Sayid Qutb, *Fî Dzîlâl al-Qur`an* (Mesir: Dar as-Syurûq 1969), h.2681-2682

<sup>305</sup> Q.S. An-Nisâ 4/92: 1

pelaksanaan tetap saja ada hal-hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:<sup>306</sup>

- a. Kunjungan diprioritaskan kepada yang memiliki kekerabatan yang dekat.
- b. Memperhatikan keperluan-keperluan hidup mereka yang dikunjungi, bilamana ada diantara mereka yang kekurangan, agar dapat dibantu kehidupannya.
- c. Membawakan hadiah kepada yang dikunjungi
- d. Mengunjungi mereka yang sakit
- e. Mengantarkan jenazah jika ada yang meninggal

Silaturahmi adalah satu bagian penting dalam ajaran Islam, dan bagi orang yang menjaga silaturahmi akan mendapatkan banyak kelebihan.

- a. Allah swt menyayangi orang yang memelihara silaturahmi

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمَاءُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ<sup>307</sup>

- b. Meluaskan rizqi dan memanjangkan umur.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ<sup>308</sup>

---

<sup>306</sup> [http://islamacademy.net/media.php?Item\\_Id=3247&parentid=455](http://islamacademy.net/media.php?Item_Id=3247&parentid=455)

<sup>307</sup> Muhammad Ibn `Isa Abu `Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, no hadits.1931 h.571-572

<sup>308</sup> Muhammad Ibn Ismâ`il al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.5985, h.89

Menjaga hubungan persaudaraan dengan silaturahmi adalah bagian terpenting dari ajaran Islam, dan orang yang memutuskan silaturahmi diancam dengan neraka dan tidak akan memasuki sorga.<sup>309</sup>

Silaturahmi harus dibiasakan dan dididik sejak usia dini. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh para pendidik terutama orangtua untuk membiasakan silaturahmi kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan mereka teori-teori pentingnya silaturahmi.

Sudah menjadi hal yang manusiawi bila seseorang akan bersemangat melakukan sesuatu jika ia tahu, kelebihan atau keuntungan dari apa yang dilakukan. Maka sampaikanlah mengenai pentingnya silaturahmi kepada anak-anak, kelebihanannya berupa pahala-pahala dan bahaya serta ancaman orang yang memutuskan silaturahmi.

- b. Memberitahukan mereka siapa saja yang termasuk keluarga.

Di zaman sekarang banyak orang yang tidak mengenal keluarganya sendiri. Bahkan nama kakek nenekpun tidak tahu. Maka kewajiban orang tua yang memberi tahu siapa saja keluarga mereka, yang harus mereka jaga silaturahmi dengannya.

- c. Mengajak mereka untuk mengunjungi keluarga.

Menjelaskan secara lisan mengenai nama atau tempat tinggal keluarga tidak akan membuat anak-anak mengenali keluarganya, oleh karena itu

---

<sup>309</sup> إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi." Lihat Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, no hadits.5684, h.89

mengajak keluarga untuk datang langsung bertemu dan berkunjung ke rumah keluarga yang lain akan membiasakan anak-anak memelihara silaturahmi dan mengenali keluarga.